

**TRADISI ZIARAH KUBUR PADA MAKAM TEUNGKU
JATEUTAP DI KECAMATAN SUKAMAKMUR
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

TUTI MALASARI

NIM. 140501017

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Araniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana(S-1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

Oleh:

TUTI MALASARI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim: 140501017

Disetujui Untuk Diuji/Dimunqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Husaini Husda, M.Pd

Nip.196404251991011001

Pembimbing II,



Ikhwan, M.A

Nip.198207272015031002

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S.Ag, M.Hum

197004161997031005

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S- 1)
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal
Selasa/15 Januari 2019 M
8 Jumadil Awal 1440 H

Di
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

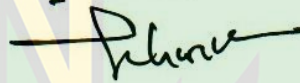
Ketua,



Drs. Husaini Husda, M.pd

Nip. 196404251991011001

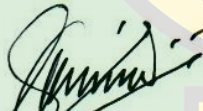
Sekretaris,



Ikhwan, MA

Nip. 198207272015031002

Penguji I,



Muhammad Thaib, Lc., M. Ag

Nip. 195608191996031001

penguji II,



Dr. Aslam Nur, M.A

Nip. 196401251993031002

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**



Dr. Fauzi Ismail, M.Si

Nip. 196805111994021001

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Tuti Malasari

Nim : 140501017

Prodi/Jurusan : Adab dan Humaniora/SKI

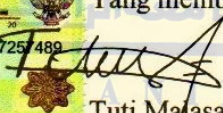
Judul Skripsi: Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di
Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya
saya sendiri dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran
Akademik dalam penulisan ini maka saya bersedia diberikan sanksi akademik
sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

..... Darussalam Banda Aceh, 29 Desember 2018



Yang membuat pengakuan


Tuti Malasari
Nim. 140501017

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala Kudrah Iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya shalawat dan salam penulis hantarkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam di permukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, menyusun skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Untuk itu penulis memilih judul “*Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar*”. Meskipun dengan segenap kekurangan dan keterbatasan ilmu, akhirnya dengan izin Allah segala rintangan dapat dilalui.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi yang berguna dari awal hingga akhir sehingga

penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis sepantasnya mengucapkan terimakasih dengan tulus hati kepada

1. Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd. sebagai pembimbing pertama dan bapak Ikhwan, M.A. sebagai pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.
2. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora dan ibu Asmanidar, S.Ag, M.A selaku pembimbing akademik (PA) serta bapak Sanusi, S.Ag, M.Hum sebagai Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selain itu, takzim dan rasa hormat penulis setinggi-tingginya kepada ayahnda tercinta M. Amin (almarhum) dan Ibunda tercinta Nurmi yang merupakan orang tua penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberi kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan mencapai cita-cita yang yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana dapat penulis raih. Penulis tidak bisa membalas dengan apa yang telah diberikan kedua orang tua melainkan Allah SWT, jualah yang membalasnya.

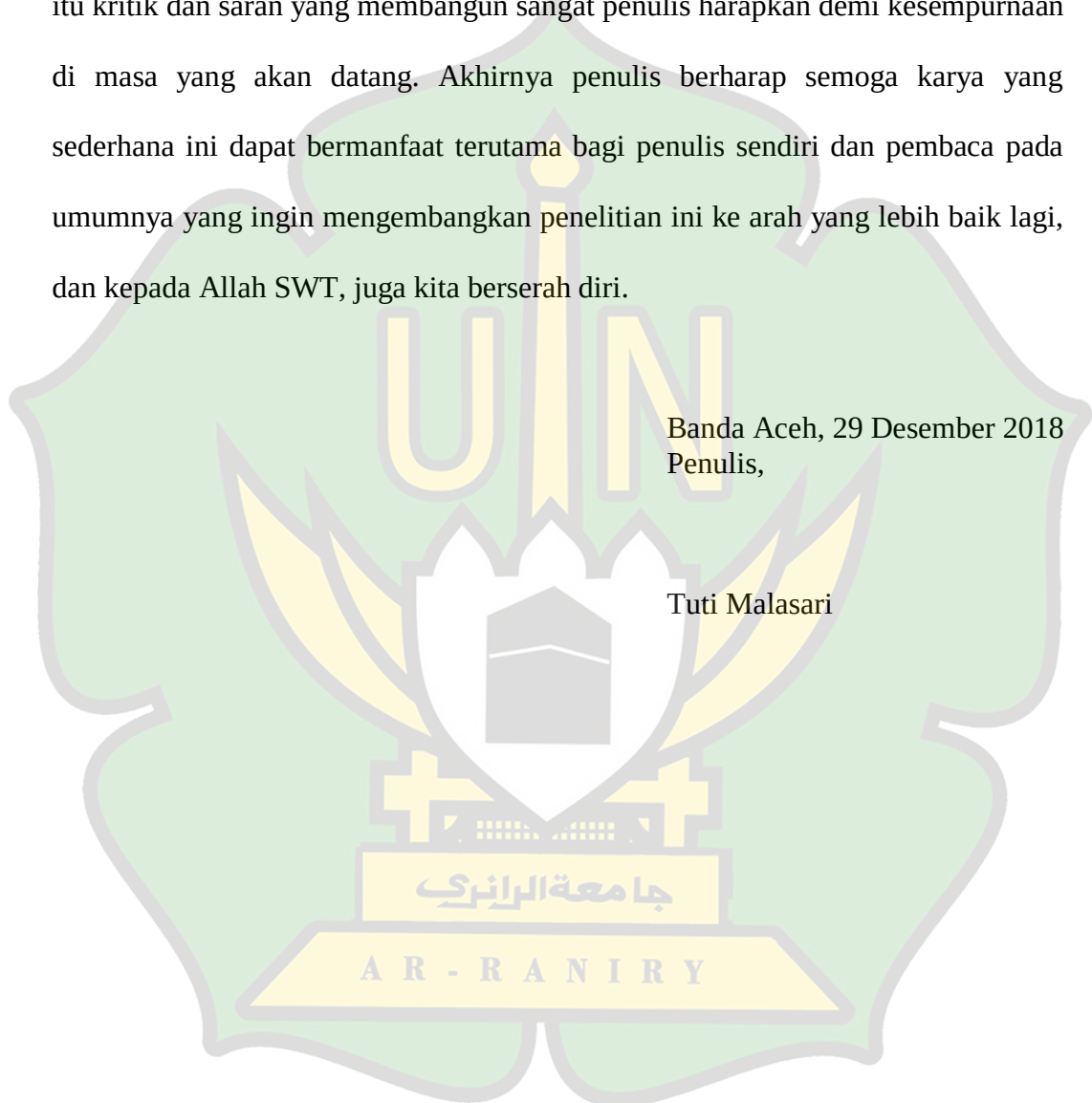
Terimakasih untuk para sahabat, dan teman-teman SKI leting 2014, yang tidak mungkin disebut satu persatu, termakasih kepada kawan-kawan organisasi

MENWA beserta kawan-kawan KPM yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya yang ingin mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi, dan kepada Allah SWT, juga kita berserah diri.

Banda Aceh, 29 Desember 2018
Penulis,

Tuti Malasari



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar*. Ziarah kubur disunnahkan oleh Nabi Saw, bahkan dianjurkan bagi umat Islam menziarahi kuburan, Tujuannya agar menumbuhkan kesadaran agar orang yang masih hidup selalu ingat bahwa suatu saat setiap orang akan mati. Tujuan utama masyarakat melakukan ziarah ke makam Teungku Jateutap adalah untuk *peulheueh kaoi*. *Peulheueh kaoi* merupakan sebuah tradisi sangat kental yang tidak dapat dipisahkan dari unsur agama, karena di dalamnya serit akan puja-pujian dan doa kepada Allah SWT, yang telah mengabulkan atau memberikan sebuah hal baik itu kesembuhan dalam kesakitan maupun pertolongan lainnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui praktek ziarah kubur yang dilakukan masyarakat pada makam Teungku Jateutap dan untuk mengetahui tanggapan ulama serta masyarakat terhadap praktek ziarah kubur yang dilakukan di makam Teungku Jateutap. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, telaah dokumentasi, analisis data, coding dan interpretasi. Penelitian dilakukan pada makam Teungku Jateutap di Gampong Kling Manyang, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar. Informan dalam penelitian ini adalah penjaga makam sekaligus sebagai yang membantu penziarah dalam pelaksanaan *peulheueh kaoi*, para penziarah, teungku dan masyarakat Gampong. Hasil dari penelitian ini adalah para penziarah melakukan ziarah kubur karena ingin melepaskan *kaoi* pada makam Teungku Jateutap. Penziarah melakukan beberapa prosesi di sekitar makam Teungku Jateutap. Menurut penziarah serta teungku, Praktek yang dilakukan di seputaran makam saat *peulheueh kaoi* tidak termasuk syirik jika penziarah meminta kepada Allah. Dalam praktek yang dilakukan tidak terlepas dari hal yang berkenaan dengan Islam, seperti membaca doa, shalawat dan sebagainya.

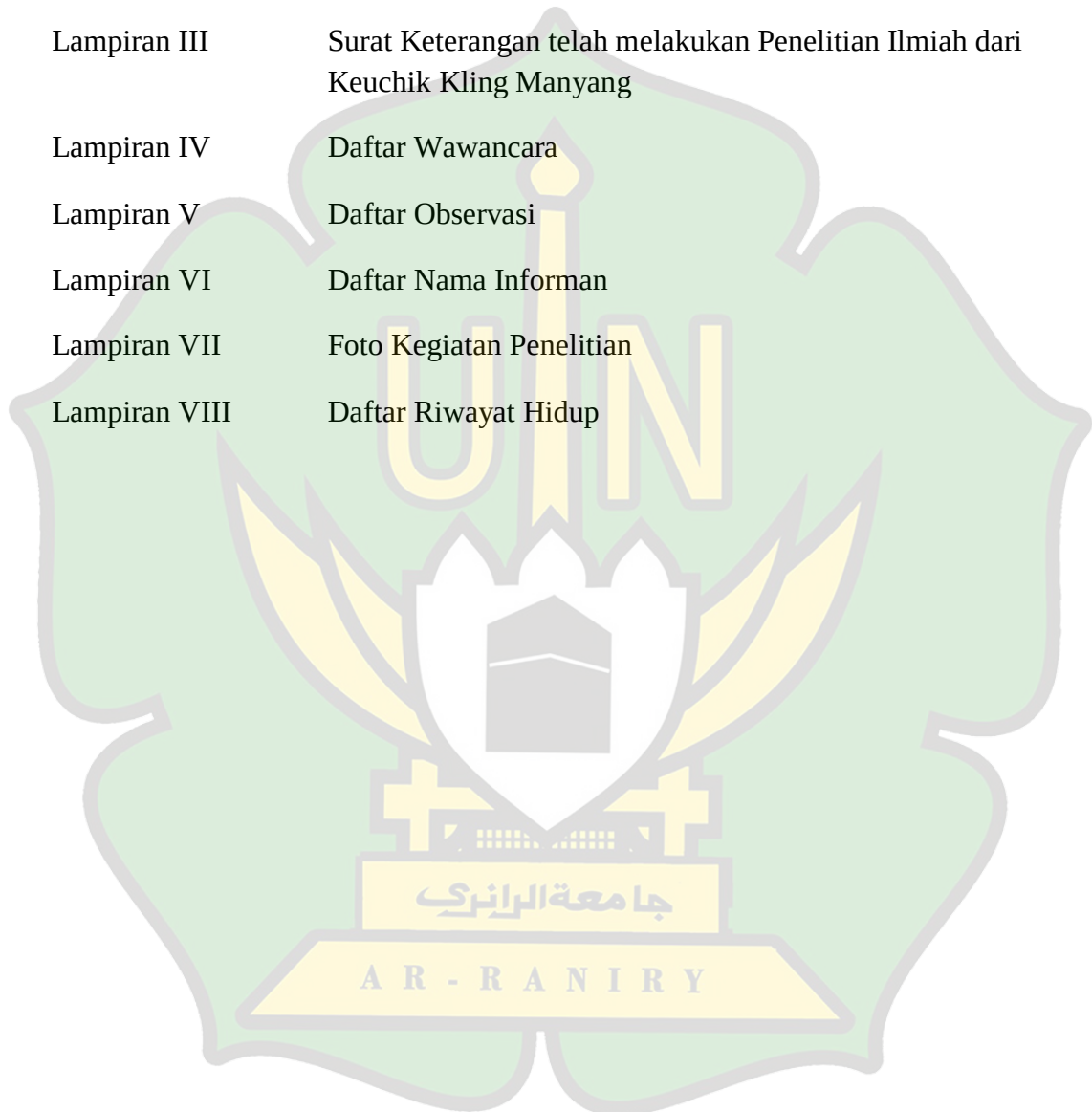
Kata Kunci: *Tradisi, Ziarah Kubur, Makam, Teungku Jateutap*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian	14
 BAB II: PROFIL PENZIARAH DAN LOKASI MAKAM	 19
A. Lokasi Makam.....	19
B. Gambaran Umum Profil Penziarah	21
C. Pemahaman Keagamaan Penziarah.....	23
D. Latar Belakang Ekonomi Penziarah.....	26
E. Latar Belakang Pendidikan Penziarah.....	26
 BAB III: ZIARAH KUBUR SEBAGAI SEBUAH TRADISI	 28
A. Latar Belakang Sejarah Ziarah Kubur.....	28
B. Riwayat Hidup Teungku Jateutap	31
C. Awal Mula Tradisi Ziarah Kubur.....	35
 BAB IV: AKTIVITAS DAN MAKNA SIMBOLIK PENZIARAH KE MAKAM TEUNGKU JATEUTAP	 37
A. <i>Peulheueh Kaoi</i> Sebagai Salah Satu Tujuan Utama Pelaksanaan Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap	37
B. Tata Cara Pelaksanaan Ziarah Kubur	45
C. Manfaat Ziarah Kubur dan <i>Peulheueh Kaoi</i> bagi Masyarakat Setempat.....	48
D. Simbol dan Makna pada Tradisi <i>Peulheueh Kaoi</i>	50
E. Tanggapan Ulama dan Masyarakat Terhadap Praktek Ziarah Kubur.....	58
 BAB V: PENUTUP	 62
 DAFTAR PUSTAKA	 65
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan Pembimbing
Lampiran II	Surat Rekomendasi Izin Penelitian
Lampiran III	Surat Keterangan telah melakukan Penelitian Ilmiah dari Keuchik Kling Manyang
Lampiran IV	Daftar Wawancara
Lampiran V	Daftar Observasi
Lampiran VI	Daftar Nama Informan
Lampiran VII	Foto Kegiatan Penelitian
Lampiran VIII	Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Keterangan Pembimbing
Lampiran II	Surat Rekomendasi Izin Penelitian
Lampiran III	Surat Keterangan telah melakukan Penelitian Ilmiah dari Keuchik Kling Manyang
Lampiran IV	Daftar Wawancara
Lampiran V	Daftar Observasi
Lampiran VI	Daftar Nama Informan
Lampiran VII	Foto Kegiatan Penelitian
Lampiran VIII	Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat istiadat merupakan kebiasaan atau tradisi-tradisi yang dijalankan atau dipraktekkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari oleh masyarakat dimana saja dan kapan saja. Kebiasaan tersebut sebagai landasan berpijak bagi masyarakat setempat atau wilayah masing-masing. Adat adalah suatu tradisi yang secara turun-temurun dipraktekkan oleh masyarakat Aceh dan diwariskan oleh pelaksana hukum, disamping sebagai landasan berperilaku atau tuntutan hidup dari nenek moyang yang diturunkan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya.¹ Salah satu tradisi yang sering dilakukan masyarakat Aceh adalah tradisi *peulheueh kaoi*. Tradisi ini merupakan bagian perilaku ritual masyarakat yang terkadang menjadi sebuah penting ketika ada suatu hal yang ingin dicapai. Biasanya kaul dilaksanakan atas dasar motif tertentu, terutama dalam kasus adanya penyakit ataupun musibah, dengan harapan diberi kesejahteraan bagi yang dikaulkan.²

Begitu juga halnya tradisi masyarakat di makam Teungku Jateutap, kebanyakan para penziarah melepaskan nazar pada makam yang dianggap keramat. Para orang tua membuat kaul pada saat anaknya sakit, jika anaknya sembuh maka akan dibawa pada makam Teungku Jateutap. Jika anaknya kembali sembuh maka penazar akan melaksanakan kaul yang pernah dijanjikan dengan

¹ A Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 107.

² Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen Adat Perkawinan Aceh*, (Banda Aceh: CV. Boebon Jaya), hal. 128.

membawa anaknya pada makam Teungku Jateutap. Saat itulah beberapa prosesi pada makam dipraktekannya.

Ziarah kubur secara harfiah berarti kunjungan. Apabila yang dimaksud sebagai kunjungan ke sebuah makam seorang suci (wali), kata itu menjadi berarti seluruh rangkaian perbuatan ritual yang telah ditentukan.³ Ziarah kubur disunnahkan oleh Nabi bahkan dianjurkan bagi umat Islam menziarahi kuburan orang tua, keluarga atau kerabat. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran agar orang yang masih hidup selalu mengingat bahwa suatu saat setiap orang akan mati. Selain itu tujuan dari pada ziarah kubur untuk mendoakan orang-orang yang diziarahi dan meminta doa kepadanya khususnya para nabi, wali-wali dan orang-orang shalih. Para ulama ahl as-Sunnah sepakat tentang bermanfaatnya doa kepada orang yang sudah meninggal walaupun yang berdoa adalah orang kafir.⁴ Begitu juga halnya dengan tradisi setiap masyarakat terhadap makam ulama yang di ziarahi, pastilah terdapat beberapa perbedaan dalam hal pelaksanaannya.

Ziarah kubur itu adalah sunnah Rasulullah Saw, sebagaimana hadits dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari ayahnya, bahwa Nabi Saw bersabda, Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian ! dalam riwayat lain, (maka siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya ziarah kubur mengingat-mengingat kepada akhirat.

Dalam kitab Makrifatul as-Sunan wal atsar jilid 3 halaman 203 bab ziarah kubur disebutkan bahwa Imam Syafi'i telah mengatakan: "ziarah kubur

³ Dr. F de Joung, *Hari-Hari Ziarah Kairo, dalam Studi Belanda Kontemporer Tentang Islam*, dibawah Redaksi Herman Leonard Beck dan Niko Keptein, Jakarta: INIS 1993, hal. 2.

⁴ Syaikh Ibrahim al- Baijuri, *Hasyiah 'Ala Jauhari at-Tauhid*, Semarang, tt, hal. 91.

hukumnya tidak apa-apa, hukumnya boleh”. Namun, sewaktu menziarahi kubur hendak-nya tidak mengatakan hal-hal yang menyebabkan murka Allah.⁵ Makam Teungku Jateutap dianggap keramat oleh para penziarah maka dari itu banyak penziarah yang berdatangan pada makam Teungku Jateutap untuk *peulheueh kanoi*.

Menurut Fazlurrahman, pada abad ke-5/11 M, kepercayaan kepada keramat para wali telah tersebar luas. Ortodoksi (ulama) dengan hati-hati dengan menerimanya. Keramat biasanya adalah suatu makam suci atau tempat keramat lainnya dimana wali bisa menjadi tempat memohon dengan khusyuk. Kekeramatan dalam bahasa Arab berarti keajaiban-keajaiban yang dimiliki para wali untuk kebaikan orang maupun bukti kewalian yang mereka miliki.⁶

Sebenarnya tidak ada perbedaan dalam segi keutamaannya berziarah di makam para Nabi, para wali dan para ulama, meskipun mereka memiliki derajat yang berbeda-beda di hadapan Allah SWT. Bagi al Ghazali, mengunjungi orang yang masih hidup lebih utama dari pada berziarah kepada orang mati. Karena orang yang masih hidup bisa dimintai barokah do'a dan barokah melihat mereka. Sebab dengan melihat wajahnya para ulama dan orang-orang yang sholih itu merupakan bentuk ibadah. Sehingga timbul untuk mengikuti langkah mereka berakhlak dan mempunyai etika seperti mereka.⁷

⁵ Moh. Lukman Firmansya, *Dalil-Dalil Ziarah Kubur*, Kompilasi Format PDF, 2009, hal. 2.

⁶ <https://anzdoc.com/bab-ii-pengertian-tentang-motivasi-dan-ziarah.html>, di akses tanggal 29 November 2018.

⁷ Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin*, juz 2 hlm, 247.

Diriwayatkan bahwa Nabi Saw, melarang bernazar dan bersabda yang artinya *“sesungguhnya ia tidak datang dengan kebaikan dan sesungguhnya dikeluarkan dengannya dari orang bakhil”*.

Penjelasan hal itu adalah apabila orang sakit, disakiti atau merugi, dan ia bernazar jika sembuh dari sakit atau ruginya telah pergi maka ia akan bersedekah harta atau menyembelih hewan peliharaan dan ia meyakini bahwa Allah tidak menyembuhkannya atau memberinya keuntungan kecuali bila ia bernazar seperti ini. Apabila nazar taat kepada Allah disalurkan kepada orang-orang miskin dan kaum lemah seperti memberi makan, menyembelih kambing, dan semisalnya, makan dia harus disalurkan kepada orang-orang miskin dan kaum lemah. Jika nazar itu merupakan amal shalih secara badan atau harta, seperti jihad, haji dan umroh, ia wajib melaksanakannya.

Tradisi ziarah kubur dengan tujuan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap adalah salah satu palaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar. Pemandian dan *rah ulee* dengan *On Kayee Manee* dan juga beberapa dedaunan yang lainnya dicampurkan dengan air dekat makam kebanyakan yang dimandikan atau mencuci kepala di Makam Teungku Jateutap seperti orang yang mengalami sakit, sehingga bernazar dengan melakukan beberapa prosesi, baik itu laki-laki maupun perempuan tidak dibatasi oleh usia dalam melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi mandi dan *rah ulee* dengan *on kayee manee* salah satunya penyakit yang telah sembuh tetap tidak akan kembali lagi yang diharapkan oleh masyarakat. Setelah melakukan proses mandi barulah penziarah mengambil air wudu' dan melakukan shalat sunat hajat

pada balai samping makam. Proses selanjutnya penziarah membawa nasi ketan (*bulukat*) untuk dibagiakan kepada anak-anak, ataupun kepada orang yang lewat dengan tidak sengaja pada pinggir jalan dekat makam, setelah mereka memakan kenduri barulah penziarah memberi uang seiklasnya pada orang yang membantunya pada saat melakukan prosesi *peulheueh kaoi*. Teungku Jateutap ini menurut informasi yang penulis dapatkan dari sejumlah masyarakat di Gampong Kling Manyang adalah seorang ulama dari Arab yang melarikan diri dikarenakan pada saat itu ada masalah kekacauan agama (pemurtatan), maka dari itu beliau berlayar ke Indonesia tepatnya daerah Aceh sekaligus menyebarkan agama Islam. Setelah beliau wafat maka dikuburkan pada Gampong Kling Manyang.

Makam Teungku Jateutap adalah makam yang dianggap keramat, dikarenakan beliau pada masa hidupnya merupakan orang yang keramat. Setelah wafat barulah masyarakat saat itu berziarah, karena beliau dianggap orang yang memiliki ilmu yang lebih di masa hidupnya. Kata Jateutap di sini ialah siapapun yang bernazar pada makam beliau dan dimandikan dengan air yang dicampurkan dengan *on manee* maka penyakitnya yang telah sembuh tidak akan balik lagi dan tetap dihilangkan dari penyakit tersebut. Masyarakat melakukan beberapa tradisi saat melakukan ziarah ke makam Teungku Jateutap.

Kegiatan ziarah kubur yang didalamnya untuk mendapatkan pengharapan dan mendapatkan berkah. Oleh karena itu dengan menziarahi kuburan Teungku Jateutap maka bukan dari ahli kubur mereka meminta doa tetapi dipanjatkan kepada Allah pada saat mereka berziarah. Dari kajian di atas dapat di peroleh bahwa ziarah kubur yang dilakukan kaum muslimin, khususnya masyarakat

Kabupaten Aceh Besar merupakan beribadah kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada Allah bukan kepada selain-Nya. Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan pembahasan tentang profil Teungku Jateutap yang dianggap keramat, sehingga muncullah beberapa alasan masyarakat melakukan ziarah ke makam. Terdapat beberapa tata cara yang dilakukan oleh masyarakat saat *peulheueh kaoi*. Dari hal itu nantinya peneliti juga membahas manfaat ziarah kubur yang bertujuan *peulheueh kaoi*. Peneliti mencari tahu makna dan simbol dari tradisi yang masyarakat lakukan, sehingga dari beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat nantinya akan penulis wawancarai beberapa ulama atau teungku serta masyarakat mengenai tradisi yang penziarah lakukan di makam Teungku Jateutap. Penulis akan meneliti beberapa hal yang berkaitan dengan agama dan budaya, serta akan meneliti apakah ada kepercayaan mistik dalam masyarakat saat melakukan prosesi *peulheueh kaoi* pada makam Teungku Jateutap.

Dalam skripsi ini ada beberapa hal yang menarik dan perlu penulis mengkaji terlebih mendalam berbagai tata cara yang dilakukan oleh masyarakat pada makam Teungku Jateutap. Selain itu terdapat bentuk-bentuk nazar yang dilepaskan di makam. Penulis akan meneliti bagaimana awal munculnya tradisi di makam Teungku Jateutap dan mengkaji lebih mendalam bagaimana simbol serta makna yang ada pada tradisi yang penziarah lakukan di makam. Memang di beberapa daerah lain terdapat beberapa tradisi ziarah pada makam ulama dengan tujuan melepaskan *kaoi*, namun dalam pelaksanaan tradisi yang berbeda tempat pemakaman pasti terdapat beberapa perbedaan dalam hal pelaksanaan. Persoalan yang lainnya seperti agama dan budaya, peneliti akan melihat langsung

bagaimana kaitan tradisi yang mereka lakukan dengan hukum agama Islam, apakah bertentangan atau tidak. Selanjutnya peneliti akan melihat ada atau tidak kepercayaan mistik yang terdapat di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis lebih tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang **“Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas pertanyaan dalam tulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek ziarah kubur yang dilakukan masyarakat pada makam Teungku Jateutap ?
2. Bagaimana tanggapan ulama dan masyarakat terhadap praktek ziarah kubur yang dilakukan di makam Teungku Jateutap ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui praktek ziarah kubur pada makam Teungku Jateutap.
2. Untuk mengetahui tanggapan ulama dan masyarakat terhadap praktek ziarah kubur di makam Teungku Jateutap

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang akan peneliti lakukan diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca. Perlu diketahui bahwa setiap masyarakat mempunyai budaya atau tradisi *peulheueh kanoi* yang berbeda dalam pelaksanaan yang dilakukan. Selain itu penulis berharap agar makam Teungku Jateutap dapat dilindungi lebih baik lagi oleh pemerintah maupun masyarakat

setempat dan dijadikan sebagai situs cagar budaya. Maka dari itu peneliti ingin membuktikan bahwa tradisi ziarah kubur pada makam Teungku Jateutap sangatlah bagus untuk dikaji.

E. Penjelasan Istilah

Judul skripsi yang peneliti buat adalah tradisi ziarah kubur pada makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar. Untuk memahami kekeliruan dalam memahami istilah-istilah dalam judul, maka perlu peneliti menjelaskan pengertiannya yaitu :

1. Tradisi

Tradisi dalam *Kamus Bahasa Inggris* disebut *Tradition*.⁸ Dalam *Kamus Bahasa Arab* disebut *A'dat*⁹ yang merupakan segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan dan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang.¹⁰ Masyarakat adalah sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan yang tinggal dalam wilayah dan telah memiliki hukum, adat, norma, serta aturan yang lainnya yang harus ditaati. Jadi tradisi ziarah kubur yang penulis maksud adalah tradisi ziarah kubur dalam melaksanakan proses *peulheueh kaoi* yang ada pada makam Teungku Jateutap yang dianggap sebagai makam keramat di Gampong Kling Manyang.

⁸ Echols, Jhon M, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia 1992), hal. 585.

⁹ Nur Mufid, *Kamus Modern-Arab Al-Mufied*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), hal. 716.

¹⁰ WJS. Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 235.

1. Ziarah Kubur

Ziarah kubur secara harfiah berarti kunjungan. Apabila yang dimaksud sebagai kunjungan ke sebuah makam seorang suci (wali), kata itu menjadi berarti seluruh rangkaian perbuatan ritual yang telah ditentukan.¹¹ Kata “ziarah” menurut bahasa berarti melihat atau mengunjungi, jadi ziarah kubur artinya mengunjungi kubur. Sedangkan menurut syariat Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar melihat kubur, bukan pula untuk sekedar mengetahui dan mengerti keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang dikubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimah-kalimah thayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lain-lain. Jadi tradisi ziarah kubur yang bertujuan *peulheueh kaoi* penulis maksud disini adalah sekumpulan masyarakat yang datang ke makam Teungku Jateutap yang dianggap keramat, ziarah kubur dalam penulisan skripsi ini merupakan tradisi masyarakat sebagai upaya melepaskan *kaoi* Penziarah, sehingga kekhasan ziarah kubur di makam Teungku Jateutap antara lain seperti, dipraktekkan prosesi di seputaran makam.

2. Makam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makam sama halnya dengan kubur yaitu tempat untuk memakamkan jenazah atau lubang dalam tanah yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan atau menguburkan orang yang telah

¹¹Dr. F de Joung, *Hari-Hari Ziarah Kairo, dalam Studi Belanda Kontemporer Tentang Islam*, dibawah Redaksi Herman Leonard Beck dan Niko Keptein, Jakarta: INIS 1993, hal. 2.

meninggal.¹² Makam ialah untuk tanda bagi seseorang yang meninggal dunia didirikan batu nisannya.¹³ Makam Teungku Jateutap dimaksud disini ialah tempat persembayaman salah seorang ulama. Teungku Jateutap merupakan seorang ulama yang menurut warga Gampong Kling Manyang beliau barasal dari Arab dan dianggap makam keramat.

3. Teungku Jateutap

Nama asli dari Teungku Jateutap tidak diketahui dengan pasti, dikarenakan sudah dari turun-temurun panggilan Teungku Jateutap memang sudah melekat di mulut masyarakat. Teungku Jateutap merupakan seorang ulama yang berlayar ke Indonesia tepatnya di Aceh. Beliau merupakan anak dari seorang raja dari tujuh bersaudara. Setelah beberapa lama menetap di daerah Aceh, beliau wafat dan di kebumikan di Gampong Kling Manyang. Maka dari itu banyak yang menziarahi makam beliau dan melepaskan nazar di makamnya dikarenakan pada masa hidupnya Teungku Jateutap adalah seorang ulama.

F.Kajian Pustaka

Salah satu faktor masyarakat melaksanakan ziarah kubur, dikarenakan ulama tersebut dianggap pada masa hidupnya sangatlah berpengaruh, terutama dalam memperjuangkan agama Islam, selain itu makamnya juga dianggap sebagai

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1998), hal. 625.

¹³ Boestami, *Aspek Arkeologi Islam; Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*, (Padang: Proyek Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatra Barat, 1981), hal. 29.

makam keramat.¹⁴ Jadi, berdasarkan hasil penelusuran pustaka, peneliti telah menemukan beberapa literatur tentang hal-hal yang memiliki hubungan erat dengan topik ini yaitu Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar.

Penulisan tentang tradisi ziarah kubur di makam ulama memang sudah banyak dikaji oleh penulis-penulis lain seperti yang ditulis oleh Muhammad Saifuri: *Prosesi Ritual pada Makam Syahkuala*. Dalam tulisannya menjelaskan proses ritual pada makam Syeh Abdur Rauf al-Singkili, penulis mendeskripsikan ritual pengunjung pada makam Syeh Abdurrauf al-Singkili dan menjelaskan nilai yang terkandung dalam ritual tersebut, serta melihat respon masyarakat terhadap makam Syeh Abdurrauf al-Singkili.¹⁵

Dalam skripsi yang ditulis oleh Agus Maulana: *Makna Simbolik Tradisi Peulheueh Kaoi (pada Masyarakat Teungku Syahid Lapan di Gampong Blang Tambue Kecamatan Simpan Mamplam Kabupaten Bireun)*, fokus yang dibahas adalah tata cara *peulheueh kaoi* pada makam Teungku Syahid Lapan, menjelaskan bentuk *kaoi* yang sering di *peulheueh* pada makam dan menjelaskan simbol serta makna yang ada pada tradisi *peuleueh kaoi*.¹⁶

¹⁴ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

¹⁵ Muhammad Saifuri, *Prosesi Ritual pada Makam Syah Kuala*, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013), hal. 29

¹⁶ Agus Maulana, *Makna Simbolik Tradisi Peulheueh Kaoi (pada Makam Teungku Syahid Lapan di Gampong Blang Tambue Kecamatan Simpan Maplam Kabupaten Bireun)*, Skripsi, (Darussalam Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017). hal. 31.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ernawati: *Upacara Keagamaan di Kuburan Habib Abdurrahim pada Hari Raya Haji: Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Aceh Barat*, fokus yang di bahas lebih ke arah hari raya haji dan praktek yang dilakukan pada makam Habib Abdurrahim. Dalam skripsinya membahas orang yang sering berziarah ke kuburan dapat mengingatkan dirinya akan adanya hari akhir kelak.¹⁷

Selain itu dalam karangan Syamsuddin Daud yang berjudul: *Adat Meukawen Adat Perkawinan Aceh* terbitan tahun 2010 menjelaskan tentang pengertian tradisi pelepasan nazar (*peulheueh kaoi*) masyarakat Aceh. Dalam buku tersebut tidak menjelaskan tata cara pelepasan nazar dan bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam pelepasan nazar. Dalam buku ini menjelaskan beberapa kaul yang sering dilakukan oleh masyarakat Aceh.¹⁸

Selain itu dalam buku yang dikarang oleh A. Rani Usman yang berjudul: *Sejarah Peradaban Aceh*, terbitan tahun 2003 menjelaskan tentang adat istiadat masyarakat Aceh, merupakan tradisi-tradisi yang dijalankan ataupun dipraktekkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari oleh masyarakat di mana saja dan kapan saja. Dalam buku ini banyak menjelaskan pengertian adat. Selain itu menyebutkan beberapa adat yang masih kental dalam masyarakat Aceh seperti upacara perkawinan, kelahiran bayi, penyambutan bayi dan lain-lain. Selain itu di bab

¹⁷ Ernawati, *Upacara Keagamaan di Kuburan Habib Abdurrahim pada Hari Raya Haji: Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Aceh Barat*, Skripsi, (Darussalam Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN-Raniry, 1997), hal. 49.

¹⁸ Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen Adat Perkawinan Aceh...*, hal. 129.

yang lain banyak penjelasan tentang Aceh. Pembahasan tentang adat ataupun tradisi hanya dibahas pengertian saja.¹⁹

Dalam penulisan skripsi yang penulis tulis, ada beberapa hal yang berbeda dari penjelasan kajian pustaka di atas, penulis lebih tertarik menjelaskan tradisi ziarah kubur yang masyarakat lakukan, selain itu menjelaskan beberapa prosesi yang dipraktekkan saat mereka melepaskan nazar pada makam Teungku Jateutap. Penulis mencari tahu bagaimana tanggapan ulama terhadap tradisi ziarah kubur yang dilakukan di makam Teungku Jateutap. Ada beberapa hal menarik dalam penelitian yang penulis tulis, memang di beberapa tempat atau makam keramat dalam pelaksanaan *peulheueh kaoi* oleh masyarakat banyak yang menggunakan air saat *peulheueh kaoi* di makam, yang menariknya adalah kebiasaan para penziarah saat melepaskan kaul mereka menggunakan air tersebut dengan dicampurkan dedaunan yang dianggap agar penyakit yang telah sembuh tetap tidak akan kembali lagi, hal ini sungguhlah berbeda dengan beberapa tempat atau makam yang lain, dikarenakan tidak semua penziarah menggunakan dedaunan yang jatuh di atas makam saat melepaskan kaul di makam keramat atau tempat lain. Dikajian atas memang ada juga menjelaskan praktek atau proses saat pelepasan nazar, namun perlu diketahui praktek yang dilakukan saat menggunakan air yang dianggap keramat sama seperti untuk mencuci muka, kepala, tetapi ada beberapa daun yang dimasukkan dalam air digunakan saat proses pelepasan nazar di makam Teungku.

¹⁹ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh...*, hal. 106.

Berdasarkan penjelasan kajian pustaka di atas yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka penulis juga mengambil dari sisi lain dari permasalahan yang ada, hasil yang didapatkan tentu sedikit berbeda dari yang sebelumnya dikaji.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar. Dalam penelitian ini peneliti berupaya menggambarkan fenomena dunia penziarah yang bertujuan *peulheueh kanoi* menurut pandangan mereka sendiri dan menurut pandangan agama dari hal praktek yang penziarah lakukan. Data yang dikumpulkan oleh penulis berbentuk kata-kata baik itu dalam bentuk tertulis maupun lisan. Sumber data utama dicatat peneliti melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam dengan menggunakan handphone. Seluruh data kemudian dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan data yang deskriptif. Dalam melakukan perolehan data penulis melakukan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi atau pengamatan, wawancara dan berupa dokumentasi atau sumber bacaan tertulis. Jadi pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.²⁰

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 28.

Khususnya yang peneliti lakukan di makam Teungku Jateutap tentang Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap.

2. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Gampong Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. Alasan penulis memilih di Gampong Kling Manyang karena di sana belum ada yang menulis ataupun meneliti Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap. Bagi penulis, hal ini sangat menarik diteliti dikarenakan dapat menambah wawasan tentang bagaimana prosesi *peulheueh kaoi* yang terdapat pada makam Teungku Jateutap.

Dalam memperoleh data yang penulis teliti maka peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data, dikarenakan saat melakukan penelitian bertindak sebagai perencana dalam penelitian serta dalam rancangan penelitian yang telah disusun sedemikian rupa. Peneliti berharap agar proses penelitian data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah disusun serta mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Selain itu peneliti menyediakan alat bantu dalam memperoleh data seperti, alat tulis, observasi, tape recorder, serta kamera digital.

3. Teknik Pengumpulan Data - R A N I R Y

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Dalam proses kegiatan observasi

yang dilakukan maka ditekankan agar lebih teliti dan butuh kejelian oleh peneliti itu sendiri. Peneliti terjun langsung ke makam Teungku Jateutap dan melihat kondisi makam tersebut, serta melihat beberapa pohon yang terdapat di atas makam, yang nantinya daun yang berjatuhan itulah yang penziarah gunakan saat *peulheueh kaoi* atau dimandikan dengan air yang telah dicampurkan beberapa dedaunan. Peneliti melihat langsung beberapa batu nisan yang terdapat pada makam. Selain itu, peneliti melihat langsung proses *peulheueh kaoi* yang dilakukan oleh penziarah di makam Teungku Jateutap. Peneliti melihat dari awal sampai akhir proses pelaksanaan *peulheueh kaoi* yang dilakukan di makam agar mendapatkan data yang jelas dari penziarah dan untuk mendapatkan data yang akurat.

b. Interview (Wawancara)

Tahap selanjutnya adalah wawancara langsung secara mendalam dengan informan yang telah peneliti tetapkan sebelumnya, wawancara ini diadakan agar memperoleh data yang dibutuhkan secara mendalam dan terperinci. Penulis menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.²¹ Tujuannya supaya peneliti menemukan jawaban dari hasil wawancaranya.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara instruktur. Kegiatan wawancara terstruktur ini biasanya dilakukan oleh peneliti dengan cara terlebih

²¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Pendekatan Paraktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

dahulu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti.²² Peneliti menentukan beberapa pertanyaan yang telah peneliti susun. Jika ada pembicaraan yang melenceng saat melakukan wawancara, maka peneliti akan mengarahkan kembali pembicaraan sesuai dengan topik.

Informan yang peneliti pilih di sini adalah tokoh masyarakat, pengurus makam Teungku Jateutap sekaligus sebagai yang membantu dalam pelaksanaan *peulheueh kaoi*, para penziarah yang melakukan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, serta peneliti juga mewawancarai teungku Gampong untuk menanyakan tanggapan beliau terhadap tradisi ziarah kubur yang bertujuan *peulheueh kaoi* yang dilakukan masyarakat.

c. Telaah Dokumentasi

Telaah dokumentasi merupakan dokumen-dokumen sebagai pelengkap data penelitian. Dalam melengkapi skripsi yang penulis buat, penulis mencoba untuk mencari referensi buku yang lain untuk memperkuat skripsi yang penulis buat. Selain itu peneliti melihat langsung tradisi pada saat penziarah melakukan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap dan melihat beberapa perlengkapan yang penziarah bawa saat *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap.

d. Analisis Data

Analisis data setelah data terkumpul, kemudian peneliti melakukan pengolahan data yang bersumber dari data primer maupun skunder yang

²² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal. 107.

disesuaikan dengan kebutuhan analisis yang akan dikerjakan proses awal dengan melakukan editing setiap data yang masuk.

Dalam editing, yang akan dikerjakan adalah meneliti lengkapnya hasil wawancara yang akan ditulis, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban dan keseragaman kesatuan data.²³ Selanjutnya proses coding yang merupakan mengklasifikasikan jawaban responden menurut macam-macamnya. Proses terakhir yang peneliti lakukan adalah interpretasi terhadap data yang diolah.



²³ Bagok suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 56.

BAB II PROFIL PENZIARAH DAN LOKASI MAKAM

A. Lokasi Makam

Gampong Kling Manyang merupakan salah satu Gampong yang berada dalam Kemukiman Aneuk Batee Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh yang terletak disebelah Utara pusat Kecamatan, merupakan salah satu dari 35 Gampong yang ada dalam Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar yang terletak di Selatan dari pusat Kecamatan. Adapun batas-batas Gampong Kling Manyang yaitu:

Batas	Gampong/Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Aneuk Batee/Bukloh	Sukamakmur
Sebelah Selatan	Lampanah Ineu	Sukamakmur
Sebelah Timur	Meunasah Bakthu	Sukamakmur
Sebelah Barat	Lamlheu	Sukamakmur

Gampong Kling Manyang dibagi menjadi 4 (empat) Dusun yang masing-masing dipimpin oleh kepala dusun, adapun pembagian wilayah Dusun sesuai dengan pemanfaatan lahannya yaitu:

1. Dusun Rama Setia
2. Dusun Mon Sigara
3. Dusun Tgk. Jateutap
4. Dusun Chik Lampoh Raya

Gampong Kling Manyang memiliki luas wilayah 225 Ha yang meliputi area pemukiman, persawahan dan tanah kebun masyarakat.²⁴ Lokasi makam Teungku Jateutap berada di dusun Tgk. Jateutap, letak makam berada di tengah-tengah Gampong Kling Manyang dekat persawahan. Tempat pemakaman Teungku Jateutap adalah di tanah wakaf. Makam Teungku Jateutap berbentuk persegi empat dengan ukuran sedang dan dinding makam yang sebagian telah retak, dengan ukuran sedang di atas makam ada beberapa batu nisan serta beberapa pohon. Daun yang berjatuhan di atas makam nantinya dipakai oleh masyarakat pada saat *peulheueh kaoi*, jika penazarnya itu niatnya untuk cuci muka dengan air yang dicampurkan dedaunan.

Lokasi makam Teungku Jateutap yang mudah dijangkau oleh penziarah dikarenakan makam berada dekat jalan Gampong. Di Samping makam Teungku Jateutap terdapat balai dulunya digunakan sebagai tempat pengajian anak-anak dan pengajian masyarakat Gampong, selain itu balai yang terdapat dekat makam pernah digunakan sebagai tempat rapat masalah "*padi kematian*".²⁵ Sekarang ini balai yang ada samping makam digunakan sebagai tempat shalat sunnah hajat bagi penziarah yang *kaoi* shalat sunnah hajat.

²⁴ Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG), Gampong Kling Manyang, 2016-2017, hal. 13-14

²⁵ *Padi kematian* yang dimaksud adalah tradisi Gampong Kling Manyang setiap tahunnya masyarakat per KK mengumpulkan padi satu kaleng setelah terkumpul semua padi itu dijual, kemudian uangnya dipergunakan untuk kenduri hari pertama orang yang meninggal di Gampong nantinya, jadi di hari pertama biaya kenduri ditanggung oleh Gampong dari hasil kumpul padi setiap tahunnya.

B. Gambaran Umum Profil Penziarah

Para penziarah yang datang ke makam Teungku Jateutap berasal dari berbagai jenis kalangan. Sedangkan ziarah kubur ke makam Teungku Jateutap, sudah berlangsung secara turun-temurun. Penziarah yang melepaskan *kaoi* ada sebagian berasal dari Gampong Cot Goh, Cot Kayee Kunyet (Montasik), Blang Bintang dan beberapa daerah lainnya.²⁶ Penziarah yang datang ke makam Teungku Jateutap kebanyakan dari Aceh Besar, yang terbagi atas beberapa Kecamatan. Kecamatan Sukamakmur terdapat 35 desa/kelurahan dan dipilah menjadi empat kemukiman. Kemukiman Aneuk Batee terdapat 12 Gampong, salah satunya yaitu Gampong Kling Manyang yang terdapat Makam Teungku Jateutap, Mukim Lamlheu terdapat 7 Gampong, Mukim Sibreh terdapat 10 Gampong dan Mukim Sungai Limpah terdapat 6 Gampong.

Penziarah yang datang ke makam Teungku Jateutap berasal dari Kecamatan Darul Kamal di Kemukiman Biluy yang terdapat 14 Gampong, salah satunya adalah Gampong Lam Bleut. Kecamatan lainnya yaitu dari Ingin Jaya yang terdapat 50 desa/kelurahan. Kecamatan ini terdapat 6 kemukiman. Salah satu penziarah yang datang ke makam Teungku Jateutap adalah dari Kemukiman Lamteungoh dan kemukiman Lubuk. Kemudian ada yang berasal dari Indrapuri,

²⁶ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

Samahani, Lambaro Kaphee dan Ateuk Blang Bintang. Jika dilihat, kebanyakan penziarah yang datang dari kalangan Aceh Besar.²⁷

Dari hasil pengamatan penulis, penziarah yang melepaskan *kaoi* datang dari luar kalangan Aceh Besar seperti masyarakat Lamno, penazar dan sekeluarga datang langsung ke makam Teungku Jateutap untuk melepaskan *kaoi*. Alasan penziarah melepaskan kaul dikarenakan salah satu keluarga yang berasal dari Aceh Besar bernazar untuk kesembuhan cucunya yang di Lamno, setelah kaulnya terkabulkan, maka penazar dan keluarganya yang tinggal daerah Lamno di bawa ke makam Teungku Jateutap untuk melepaskan hajatnya di makam. Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari sejumlah masyarakat bahwa dahulunya makam beliau memang ramai di ziarahi oleh berbagai kalangan dikarenakan kebanyakan orang yang *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap mengatakan bahwa Makam Teungku Jateutap adalah makam keramat.²⁸

Jumlah penziarah setiap tahunnya tidak diketahui dengan pasti, tetapi biasanya dalam setiap bulan sekali ada sekitar tiga orang yang melepaskan *kaoi*, penziarah kebanyakan dari masyarakat Aceh Besar, ada beberapa penziarah yang datang dari luar Aceh Besar, contohnya dari daerah Lamno.

²⁷ Wawancara dengan Yulidar (55 Tahun), salah satu masyarakat yang membantu prosesi *peulheueh kaoi* para penziarah, masyarakat Gampong Kling Manyang, 23 November 2018.

²⁸ Wawancara dengan Rohani (75 Tahun), pelaku *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, masyarakat Gampong Lamteungoh Aceh Besar, tanggal 30 September 2018,

C. Pemahaman Keagamaan Penziarah

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari masyarakat Gampong Kling Manyang serta beberapa penziarah yang melakukan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, penziarah beranggapan bahwa beberapa aktivitas yang dilakukan tidak bertentangan dengan agama Islam. Pada saat penziarah *peulheueh kaoi* di seputaran makam Teungku Jateutap maka tidak meniatkan dan meminta pada penghuni kubur melainkan kepada Allah. Saat penziarah melaksanakan *peulheueh kaoi* seperti mencuci muka dan kepala di atas makam, penziarah berkeyakinan bahwa Allah yang mengabulkan hajatnya. Ziarah kubur yang dilakukan oleh penziarah dianggap sebagai penghormatan terhadap ulama.²⁹

Tanggapan masyarakat mengenai aktivitas ziarah kubur tidak menjadi suatu permasalahan, beberapa aktivitas pelaksanaan *peulheueh kaoi* sudah secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Beberapa hal yang dilakukan seperti mencuci muka dan kepala serta beberapa hal yang lainnya. Penziarah meminta pertolongan hanyalah pada Allah melalui makam, tetapi bukan berarti meminta pertolongan pada makam dan ulama yang ada dalam makam. penziarah melakukan hal itu dikarenakan makam Teungku Jateutap dianggap keramat dan pada masa hidupnya dekat dengan Allah dengan perbuatannya yang taat.³⁰

Ziarah kubur yang masyarakat lakukan tidaklah bermasalah dengan agama menurut masyarakat dan penziarah, asalkan dilakukan tergantung pada niat

²⁹ Wawancara dengan Rohani (75 Tahun), pelaku *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, masyarakat Gampong Lamteungoh (Aceh Besar), tanggal 30 September 2018.

³⁰ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 11 Februari 2017.

penziarah. Masyarakat serta pelaku *peulheueh kaoi* berpendapat hal ini boleh dilakukan, karena aktivitas yang mereka lakukan tidak termasuk syirik. Penziarah beranggapan bahwa Teungku Jateutap selain memiliki ilmu yang lebih pada masa hidupnya maka sepatutnya wajar jika dihormati dengan menziarahi makamnya selain itu beliau berjasa besar dalam menyebarkan agama Islam.³¹

Pemahaman keagamaan para penziarah umumnya mereka beragama Islam dari aliran sunni, pemahaman tentang ziarah kubur oleh aliran sunni dibolehkan, asalkan tidak menyalahi aturan yang bisa terjerumus kedalam syirik. Seperti yang diketahui bahwa tujuan ziarah kubur bermacam-macam, seperti:

1. Ziarah yang dilakukan karena tujuan mengambil pelajaran dari kematian, agar kita selalu ingat mati dan kehidupan akhirat. Ziarah dengan tujuan demikian, cukup dengan melihat suatu makam atau kuburan, tanpa mengetahui identitas orang-orang yang ada di makam. Ziarah kubur dengan tujuan tersebut hukumnya sunnah.
2. Kedua, ziarah kubur yang dilakukan dengan tujuan mendoakan ahli kubur kepada Allah agar dosa-dosa mereka di ampuni.
3. Ziarah kubur dengan tujuan tabaruk atau mencari berkah dari ahli kubur, apabila ahli kubur yang diziarahi adalah orang-orang shaleh dan ahli melakukan kebaikan, seperti para Nabi dan para wali.
4. Ziarah kubur dengan tujuan menunaikan hak ahli kubur. Orang-orang yang berhak kita perlakukan dengan baik ketika mereka masih hidup seperti orang

³¹ Wawancara dengan Anisah (69 Tahun), yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 7 November 2017.

tua, para ulama dan lain-lain, berhak pula mereka ziarahi setelah mereka meninggal dunia, dengan tujuan memuliakan dan berbakti kepada mereka.

Begitu juga dengan tradisi yang ada di Gampong Kling Manyang pada saat masyarakat melakukan prosesi *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap merupakan modal besar pembangunan yang melandasinya yang akan dilaksanakan, warisan budaya yang bernilai luhur merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan budaya yang dijiwai oleh mayoritas keluhuran nilai agama Islam. Hal ini bisa dilihat dari prosesi *peulheueh kaoi* yang dilakukan di makam Teungku Jateutap secara turun-temurun sampai sekarang prosesi tersebut masih berlangsung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penziarah yang menziarahi makam Teungku Jateutap adalah beragama Islam dengan beraliran Sunni, ziarah kubur dibolehkan asalkan tidak menimbulkan syirik dan tergantung pada niat penziarah. Ziarah juga memiliki tujuan seperti yang telah dijelaskan di atas. Tradisi ziarah kubur yang telah melekat pada masyarakat secara turun-temurun memang susah untuk dihilangkan, hal ini bisa dilihat dari prosesi yang dilakukan penziarah saat *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap. Mereka melakukan prosesi *rah ulei* di kuburan Teungku Jateutap dan beberapa hal yang lainnya dilakukan di makam yang dianggap keramat. Daerah Aceh hal ini merupakan budaya yang memiliki nuansa religius. Oleh karena itu, masyarakat menganggap bahwa ritual ini tidak bertentangan dengan akidah Islam.

D. Latar Belakang Ekonomi Penziarah

Para penziarah yang menziarahi makam Teungku Jateutap berasal dari beberapa daerah umumnya, penziarah berasal dari Gampong Kling Manyang, sebagian besar adalah penduduk asli pribumi yang sudah menetap secara turun-temurun sebagiannya adalah pendatang. Pada umumnya pendatang yang menikah dengan penduduk pribumi dan menetap di Gampong Kling Manyang. Penziarah berasal dari Aceh Besar dan di luar Aceh Besar, penziarah melakukan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap kebanyakan dari kalangan biasa, seperti bekerja sebagai petani, pedagang, swasta, PNS, dan sebagainya.³²

Tidak hanya masyarakat dari golongan ekonomi bawah yang berdatangan ke makam, tetapi masyarakat yang dari golongan ekonomi atas juga ada yang berdatangan, bahkan teungku yang dianggap sebagai orang yang dihormati karena ilmunya juga datang menziarahi makam beliau dengan tujuan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap.³³ Beberapa penziarah yang menziarahi makam Teungku Jateutap dengan tujuan *Peulheueh kaoi* adalah beragam profesi, ada yang dari kalangan masyarakat awam dan lainnya.

E. Latar Belakang Pendidikan Penziarah

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Para

³² Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 11 Februari 2017.

³³ Wawancara dengan Yulidar (55 Tahun), salah satu masyarakat yang membantu prosesi *peulheueh kaoi* para penziarah, masyarakat Gampong Kling Manyang, 30 September 2018.

penziarah yang menziarahi makam Teungku Jateutap adalah dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tetapi kebanyakan yang melakukan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap adalah dari golongan masyarakat yang pendidikannya sedang-sedang saja seperti orang tua kalangan awam yang memiliki pendidikan non formal dan bukan tamatan SMA.

Hasil wawancara yang penulis dapatkan dari penjaga makam dan yang membantu saat pelepasan nazar, informan mengatakan penziarah yang datang ke makam Teungku Jateutap berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda yaitu non formal, tamatan SMA, bahkan dari kalangan sarjana ada juga yang menziarahi serta melepaskan *kaoi* di makam Teungku Jateutap. Dari beberapa latar pendidikan yang berbeda pelaksanaan *peulheueh kaoi* yang mereka laksanakan di seputaran makam masyarakat tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, dikarenakan berniat penziarah hanyalah kepada Allah semata.³⁴

³⁴ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 11 Februari 2017.

BAB III

ZIARAH KUBUR SEBAGAI SEBUAH TRADISI

A. Latar Belakang Sejarah Ziarah Kubur di Makam Teungku Jateutap

Dalam pandangan masyarakat yang sering melakukan ziarah kubur, diantaranya bahwa roh orang suci itu memiliki daya melindungi alam. Orang suci yang meninggal arwahnya tetap memiliki daya sakti yaitu dapat memberikan pertolongan kepada orang yang masih hidup, sehingga anak cucu yang masih hidup senantiasa berusaha untuk tetap berhubungan dan memujanya.³⁵ Terkait hal ini Esposito mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan hal yang pernah dilakukan umat Islam zaman dahulu dan memiliki kecenderungan masih dilakukan sampai sekarang oleh golongan umat Islam yang masih meyakini tentang wasilah atau perantara orang-orang suci.³⁶

Dalam masyarakat Islam, orang-orang salih selama hidupnya dan kuburan mereka dianggap sebagai sumber berkah. Oleh karenanya, mengunjungi makam merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh setiap masyarakat muslim. Terdapat makna sosial dan agama yang berbeda-beda dari suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya dan makna tersebut dibentuk dari pengalaman sehari-hari mereka. Di Nusantara pada umumnya meyakini bahwa menziarahi makam orang salih (keramat) dapat membawa berkah.

Tradisi ziarah ke beberapa makam para wali adalah potret praktik keagamaan yang sampai hari ini masih tetap lestari, khususnya bagi masyarakat

³⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 185.

³⁶ John. L Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Baru Islam*, (2001), hal. 196.

muslim tradisional.³⁷ Di kalangan masyarakat muslim, keberadaan tradisi ziarah kubur terdapat dua pendapat yang saling kontradiktif, yaitu mereka yang membolehkan ziarah di satu sisi dan melarang ziarah di sisi yang berbeda. Bagi yang melarang,³⁸ ziarah kubur dikategorikan sebagai perbuatan bid'ah bahkan syirik. Sementara itu bagi mereka yang memperbolehkannya berpandangan bahwa ziarah adalah bagian dari ibadah dan tidak ada kaitannya dengan kemusyrikan sebab pada hakikatnya penziarah tidak meminta kepada yang mati melainkan berwasilah dengan wali yang meninggal agar Allah SWT, berkenan mengkabulkan segala keinginannya. Maraknya tradisi ziarah ke makam para wali tidak bisa dipisahkan dari dorongan internal dari para penziarah, khususnya dorongan yang berbasis keyakinan agama (teologi). Dorongan internal ini menurut istilah Clifford Geertz disebut dengan motif asli (*becausemotive*).³⁹

Setidaknya ada beberapa penyebab munculnya berbagai penyimpangan di kuburan, yaitu kebodohan terhadap hukum agama, berbaurnya budaya-budaya, terpecahnya negara Islam, aneka ragam peradaban, fanatisme yang berlebihan terhadap tokoh, mengutamakan akal atas wahyu, *tasyabbuh* (menyerupai) pada orang-orang kafir. Ziarah kubur dahulunya dilarang bagi perempuan dikarenakan jika berziarah sendiri takut akan menimbulkan fitnah, begitu juga jika berziarah

³⁷ Seyyed Hossein Nasr mencatat salah satu kriteria pola keagamaan tradisional adalah digunakannya konsep silsilah; mata rantai kehidupan dan pemikiran dalam dunia kaum tradisional untuk sampai pada sumber ajaran. Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987), hal. 13.

³⁸ Diantara tokoh yang cukup santer menolak atas tradisi ziarah kepada para makam wali adalah Ibnu Taymiyah w. 1328 M) yang diulas dalam bukunya Majmu' Fatawa, vol. 1 (Kairo: t.p., t.t), hal. 40.

³⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (London: Sage Publication, 1970), hal. 87.

dengan yang bukan muhrim. Seiring berjalannya waktu ziarah dibolehkan bagi perempuan dan sebaiknya membawa keluarga dekat agar tidak menimbulkan fitnah.⁴⁰

Begitu juga halnya dengan sejarah ziarah kubur di makam Teungku Jateutap sudah berlangsung sangat lama. Setelah beliau wafat makamnya memang sudah mulai diziarahi, dikarenakan beliau dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu yang lebih dan dianggap keramat. Dari hasil wawancara dengan Hj. Sakdiah mengatakan tidak mengetahui dengan pasti tahun kedatangan Teungku Jateutap ke Aceh. Dari beberapa keterangan yang informan dapatkan dari orang tua dahulu bahwa Teungku Jateutap yang berasal dari Arab datang ke Aceh untuk menyebarkan agama Islam. Dari penjelasan yang informan berikan penulis memadukan dengan beberapa teori, salah satunya teori Arab. Penulis mempertimbangkan bahwa kedatangan ulama-ulama dari Arab bahwa menurut sumber-sumber yang diketahui, Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah (abad VII-VIII) dan langsung dari Arab. Penulis berasumsi bahwa tahun kedatangan Teungku Jateutap ke Aceh tidak jauh beda pada saat kedatangan Islam yang tujuannya juga untuk menyebarkan agama Islam, dikarenakan pada saat itu Teungku Jateutap juga bertujuan menyebarkan agama Islam.⁴¹

⁴⁰ Wawancara dengan Sabri (28 Tahun), teungku Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, masyarakat Sibreh, tanggal 15 Juli 2018.

⁴¹ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 11 Februari 2017.

B. Riwayat Hidup Teungku Jateutap

Teungku Jateutap merupakan panggilan atau sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat Gampong Kling Manyang kepada beliau setelah Teungku Jateutap wafat. Nama aslinya tidak diketahui dengan pasti dikarenakan makamnya sudah sangat lama, di makam Teungku Jateutap terdapat batu nisan yang tidak bertuliskan nama. Hanya saja beliau dikenal oleh masyarakat ulama yang keramat, sampai sekarang makamnya dianggap keramat oleh masyarakat. Tahun beliau wafat tidak ada satu masyarakatpun yang mengetahuinya, tetapi hal ini bisa dilihat dari kondisi makam dan juga sejarah awal masuknya Islam ke Nusantara khususnya di Aceh.

Bahwasanya para penyebar Islam di Aceh adalah saudagar-saudagar dari Parsi maupun dari Arab. Pada awal Islamisasi di Aceh, para penyebar Islam adalah para pedagang dan bersamaan itu pula datang para ulama, dai, dan sufi pengembara. Para ulama atau sufi itu ada yang kemudian diangkat menjadi penasihat atau pejabat agama di kerajaan. Mereka datang ke Aceh untuk berdagang sekaligus menyebarkan agama mereka. Jadi penulis berasumsi Teungku Jateutap yang merupakan seorang anak Raja dari Arab yang tujuannya menyebarkan Islam seperti yang diceritakan oleh Hj.Sakdiah, penulis berasumsi tahun datangnya Teungku Jateutap pada masa penyebaran Islam yang memang sedang maraknya pada saat itu. Tidak diketahui dengan pasti garis keturunan dan keluarga Teungku Jateutap, tetapi dari dulu hingga sekarang ini makamnya selalu ada setiap tahunnya yang melepaskan nazar di makamnya.

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan, Teungku Jateutap berasal dari Arab, tujuan berlayar ke Aceh adalah untuk menyebarkan agama Islam. Setelah beliau wafat banyak orang berziarah ke makam beliau untuk berdoa sekaligus melepaskan hajat di makam. Sewaktu beliau masih hidup semua masyarakat menghormati beliau dikarenakan selain memiliki ilmu yang lebih juga sebagai ulama yang menjadi panutan bagi masyarakat luas. Teungku Jateutap merupakan seorang ulama yang dianggap keramat, beliau sangat dihormati dahulu semenjak masih hidup sampai sekarang makamnya banyak diziarahi oleh masyarakat Gampong Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar dan masyarakat di luar Aceh Besar.

Sebelum Indonesia diperangi oleh Belanda makam Teungku Jateutap memang telah ada sebelumnya. Jika ingin melihat keturunan dari Teungku Jateutap memang tidak ada lagi tempat untuk ditelusuri kecuali dari makam beliau yang terdapat empat batu nisan yang tidak bertuliskan nama, batu tersebut diperkirakan keluarga dari Teungku Jateutap.⁴²

Menurut cerita yang penulis dapatkan dari Hj. Sakdiah, mengatakan pernah mendengar cerita dari orang tua terdahulu bahwa Teungku Jateutap merupakan anak seorang raja dari Arab yang memiliki tujuh bersaudara. Raja atau ayah dari ketujuh bersaudara itu berpesan kepada ketujuh putranya, jika beliau meninggal maka para putranya agar berangkat kemana saja yang ingin dituju dan meninggalkan negerinya agar jangan sampai dimurtatkan dari agama Islam. Tidak

⁴² Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 11 Februari 2017.

lama kemudian berangkatlah ketujuh bersaudara tersebut meninggalkan negerinya dengan berlayar menaiki kapal. Setelah sekian lama berlayar sampailah mereka ke Aceh dan berteduh pada pohon *geulempang*. Saat mereka beristirahat, sebagian orang Aceh melihat mereka dengan keheranan bahkan ada yang ingin membunuh mereka dikarenakan orang Aceh mencurigai ketujuh laki-laki tersebut bukanlah Islam. Setelah selesai melaksanakan shalat subuh ketujuh bersaudara ini berangkat lagi dan berpencarlah mereka saat itu, Teungku Jateutap menuju daerah Gampong Kling Manyang sedangkan saudaranya yang lain Teungku Empe Awee, Teungku Cot Bruk, Teungku Diweung, Teungku Mampreh, dan yang lain berpencar ke daerah yang berbeda.⁴³

Jika dilihat dari beberapa silsilah saudara dari Teungku Jateutap seperti Teungku Empe Awee yang diceritakan oleh Teungku Sardi. Teungku Sardi mengatakan bahwa pernah mendengarkan hikayah cerita orang terdahulu, memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan cerita hikayah orang terdahulu mendekati kebenaran walaupun hanya cerita dari mulut ke mulut. Ada sebuah Gampong yang bernama Gampong Empe Awee, di Gampong tersebut terdapat tiga gunung, yaitu *gunong athee* (gunung anjing), *gunong keubeu* (gunung kerbau) dan *gunong uleu* (gunung ular), menurut cerita yang didapatkan, bahwa dahulu Teungku Empe Awee beribadat di atas gunung, saat melakukan ibadah Teungku Empe Awee terganggu oleh keributan ketiga binatang tersebut yaitu *athe*, *keubeu* dan *uleu* yang sedang berkelahi, setelah melihat kejadian yang mengganggu

⁴³ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), Penjaga Makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

ibadahnya, Teungku Empe Awee langsung meminta kepada Allah agar ketiga binatang itu dipindahkan ketempat lain yang sedang berkelahi, ternyata yang terjadi adalah ketiga binatang yang di atas gunung menjadi batu. Itulah cerita singkat yang intinya Tengku Empe Awee juga merupakan Teungku yang keramat.

Selain Teungku Empe Awee, ada juga cerita tentang Teungku Diweung yang dianggap keramat, teungku ini merupakan salah satu saudara dari Teungku Jateutap. Beberapa cerita yang didapatkan, beliau mengasingkan diri untuk beribadah. Teungku Diweung merupakan aulia Allah. Ada sebuah cerita yang membuat beliau ini dikatakan keramat, pada masa dahulu ada seorang pemuda yang berjalan sangat cepat ingin menuju ke sebuah gunung, begitu juga dengan Teungku Diweung berjalan dengan sangat pelan, tujuan Teungku Diweung menuju ke gunung untuk melakukan ibadat, tidak lama kemudian pemuda yang berjalan dengan cepat tadi terkejut melihat Teungku Diweung yang terlebih dahulu sampai dari pada dirinya ke atas gunung. Cerita tersebut merupakan cerita singkat dan salah satu cerita begitu mulia dan kekeramatan yang dimiliki oleh Teungku Diweung, menurut cerita beliau adalah salah satu saudara Teungku Jateutap.

Selain cerita di atas ada juga cerita yang lain pada masa Teungku Diweung saat masih hidup. Teungku Diweung pada saat beribadat di atas gunung, tiba istrinya membawa syu (siput) yang telah terpotong ekornya selain itu juga membawa ikan. Di saat makanan yang dimakannya itu tidak habis, maka Teungku Diweung meminta pada Allah agar syu dan ikan yang tidak habis dimakan olehnya agar tidak mubazir dihidupkan kembali, Allah mengabulkan doanya syu

yang ekornya telah terpotong bisa hidup kembali, begitu pula dengan ikan yang dimakannya sebelah juga hidup kembali. Menurut cerita syu dan ikan itu masih ada sampai hari ini. Jadi selain makam Teungku Diweung ada juga makam yang berdekatan dengan makamnya dan diperkirakan adalah makam keluarga Teungku Diweung.⁴⁴

C. Awal Mula Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap

Hasil wawancara dengan Teungku Sardi mengatakan bahwa ziarah kubur pada masa Nabi memang sudah ada. Awalnya hukum ziarah kubur diharamkan karena pada masa jahiliyah orang yang berziarah mengambil tafaal pada orang meninggal yang diziarahi. Nabi mengharamkan Ziarah karena pada masa jahiliyah banyak yang melakukan kemusyrikan, yaitu banyak melakukan kesesatan dan tidak sesuai dengan agama Allah.⁴⁵

Tradisi ziarah kubur yang bertujuan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap memang sudah sangat lama dipraktekkan oleh masyarakat Sukamakmur, bahkan dalam pelaksanaan terdapat beberapa prosesi yang dilakukan masyarakat di sekitar makam. Beberapa prosesi ialah mandi dengan air sumur yang terdapat samping makam, mencuci muka dan kepala. Mengenai kapan tradisi itu berawal memang tidak diketahui dengan pasti dikarenakan makam tersebut memang sudah ada sebelum penjajahan Belanda ke Indonesia. Hj. Sakdiah mengatakan bahwa sudah lama tradisi itu berlangsung, bahkan saat beliau masih kecil dahulu orang

⁴⁴ Wawancara dengan Idris Sardi (25 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 17 September 2018.

⁴⁵ Wawancara dengan Idris Sardi (25 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 17 September 2018.

tuanya mengatakan hal tersebut memang telah dilakukan secara turun-temurun dari dulunya, dikarenakan makam Teungku Jateutap sudah sangat lama terdapat di tanah wakaf.⁴⁶



⁴⁶ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

BAB IV AKTIVITAS DAN MAKNA SIMBOLIK PENZIARAH KE MAKAM TEUNGKU JATEUTAP

A. *Peulheueh Kaoi* Sebagai Salah Satu Tujuan Utama Pelaksanaan Ziarah Kubur di Makam Teungku Jateutap

Masyarakat melakukan ziarah kubur ke makam Teungku Jateutap dikarenakan mereka meyakini bahwa semasa hidupnya ulama tersebut memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh semua orang yaitu memiliki ilmu yang tinggi serta memiliki kharismatik yang sangat tinggi. Bahkan menurut informasi yang didapatkan, masyarakat sangat patuh terhadap beliau maka dari itu masyarakat sangat menghormati baik saat masa beliau hidup maupun setelah beliau meninggal, sehingga sekarang masih ada beberapa penziarah yang melepaskan nazar di makamnya serta mengirimkan doa kepada beliau.

Alasan yang lain masyarakat melakukan ziarah kubur dengan tujuan *peulheueh kaoi* adalah mereka banyak mendengarkan dari masyarakat yang lain bahwa ada sebagian yang bernazar ke makam Teungku Jateutap banyak hajatnya yang terpenuhi, seperti sembuh dari sakit dan hajat yang lainnya.⁴⁷ Salah satu masyarakat yang berasal dari Gampong Lamteungoh mengatakan tujuannya ke

⁴⁷ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

makam Teungku Jateutap adalah untuk *peulheueh kaoi* dan apabila cucunya sembuh maka akan mencuci muka dan kepala di makam Teungku Jateutap.⁴⁸

Tujuan ziarah kubur ke makam ulama untuk mengambil keberkatan atau kemuliaan. Begitu juga dengan *peulheueh kaoi* dimana saja boleh tidak mesti di makam yang penziarah ziarahi, karena tujuan *peulheueh kaoi* itu adalah pada *peulheuehnya* bukan mesti pada makamnya, akan tetapi kelebihan dari *peulheueh kaoi* di makam adalah kita bisa mengambil keberkatan. Hukum nazar secara umum ada tiga yaitu nazir artinya orang nazar, manzur ialah yang dinazarkan jika sembuh dari penyakit dan sirah yaitu seperti memotong kambing, shalat sunat dan puasa.⁴⁹ Rohani selaku pelaku *peulheueh kaoi* mengatakan bahwa, bernazar agar cucunya sembuh dari penyakit batuk dan sesak sejak umur anak itu satu tahun, informan mengatakan sudah berobat kemana-mana penyakitnya tidak sembuh-sembuh, kini usia cucunya yang bernama Rahmat berusia 13 Tahun sembuh setelah bernazar.

Maka dari itu setelah sembuh beliau datang untuk *peulheueh kaoi* dan apabila cucunya sembuh maka akan mencuci muka dan kepala di makam Teungku Jateutap. Beliau datang untuk menunaikan *peulheueh kaoi* ke makam bersama keluarganya, mereka semua mencuci muka di dekat makam, terutama cucunya.⁵⁰

⁴⁸ Wawancara dengan Rohani (75 Tahun), pelaku *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, masyarakat Gampong Lamteungoh, Aceh Besar), tanggal 30 September 2018.

⁴⁹ Wawancara dengan Idris Sardi (25 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 17 September 2018.

⁵⁰ Wawancara dengan Rohani (75 Tahun), pelaku *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, masyarakat Gampong Lamteungoh (Aceh Besar), tanggal 30 September 2018.

1. Jenis *Kaoi*

Tradisi *peulheueh kaoi* merupakan sebuah tradisi sangat kental yang tidak dapat dipisahkan dari unsur agama karena di dalamnya seras akan puja-pujian dan doa kepada Allah SWT, yang telah mengabdikan atau memberikan sebuah hal baik itu kesembuhan dalam kesakitan maupun pertolongan-pertolongan lainnya. Ziarah kubur dengan tujuan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap sangat sering dilakukan pada hari senin, kamis dan di hari libur seperti hari minggu, bahkan sampai sekarang beberapa masyarakat masih ada yang *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap.⁵¹

Masyarakat Aceh sering melakukan beberapa *kaoi*, khususnya untuk yang sakit. Diantaranya adalah:

- a. *Kaoi* apabila diberikan kesembuhan maka akan dirayakan peristiwa penting dalam kehidupan si anak dengan gendrang ataupun pertunjukan rapa'i, segala sesuatu yang ia *kaoi*kan selalu mempunyai hubungan dengan agama.
- b. *Kaoi* apabila si anak diberikan kesembuhan maka aku akan membawa menziarahi tujuh masjid, pemenuhan *kaoi* adalah membawanya ketujuh masjid dan membasuh kepalanya dengan air wudhu masing-masing masjid tersebut.
- c. *Kaoi* apabila si anak diberikan kesembuhan maka aku (orang tua) akan membawamu menziarahi empat puluh empat tokoh suci. Ziarah ke tokoh suci ini dilengkapi dengan membasuh kepala anak serta akan mengadakan kenduri tujuh kepala kerbau. Kepala kerbau tersebut akan dibeli pada hari pemotongan

⁵¹ Wawancara dengan Khairani (53 Tahun) masyarakat Gampong Kling Manyang, (guru), tanggal 9 Agustus 2018.

hewan besar-besaran pada awal bulan puasa atau hari *meugang*, serta diberikan sebagai hadiah kepada teungku gampong bersangkutan.⁵²

Bentuk *kaoi* yang sering dilakukan penziarah di makam Teungku Jateutap biasanya adalah *kaoi* untuk kesembuhan anaknya yang sakit, jika *kaoinya* telah terpenuhi, maka orang tuanya akan membawa anaknya pada makam Teungku Jateutap dan akan dimandikan dengan air yang telah dicampurkan dengan dedaunan yang ada di atas makam.⁵³

Nadia yang merupakan masyarakat Gampong Kling Manyang mengatakan pernah melakukan *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap sebanyak dua kali. *Kaoi* yang pertama untuk anaknya yang mengalami sakit, setelah sembuh maka dibawalah ke makam untuk dimandikan dengan air yang telah di campurkan beberapa dedaunan, tahapan yang kedua penziarah bernazar untuk diri sendiri supaya keinginan yang dihayatkan terpenuhi, setelah terkabulkan maka penziarah mandi dengan air yang terdapat samping makam sambil meniatkan dengan memandikan dedaunan ini penyakit yang sudah sembuh maka tetaplah sekuat dan tidak kembali lagi penyakit yang pernah diderita anaknya.⁵⁴ Masyarakat yang *peulheueh kaoi* jika hajatnya yang sembuh dari penyakit dan terkabulkan, maka kebanyakan setelah sembuh dibawa ke makam Teungku Jateutap untuk dimandikan. Pada saat sebelum dimandikan dari dulu sampai sekarang masyarakat

⁵² Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen Adat Perkawinan Aceh...*, hal.130.

⁵³ Wawancara dengan Anisah (69 Tahun), yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 7 November 2017.

⁵⁴ Wawancara dengan Nadia (46 Tahun), masyarakat yang pernah *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, tanggal 20 September 2018.

meyakini bahwa daun tersebut jika dicampurkan ke air dapat menjadi obat, bahkan selain dedaunan yang dicampurkan ke air dan diremas daunnya, masyarakat mengambil sedikit tanah untuk isyarat kesembuhan, ada sebahagian tanahnya diambil di atas makam.⁵⁵

2. Tata Cara *Peulheueh Kaoi*

Kebiasaan masyarakat dari dulu menggunakan nazar dalam kehidupan mereka apabila ada sesuatu yang menyimpannya maupun keluarganya, serta bila keadaan sedang mendesak mereka lebih cepat memohon sesuatu kepada Allah SWT, dengan nazar yang jika terkabulkan akan dilepaskan pada makam Teungku Jateutap, bahkan sampai saat ini pelepasan nazar di sekitar makam beliau masih ada yang melaksanakannya. Tujuan utama masyarakat melakukan nazar ke makam beliau kebanyakan untuk melepaskan nazar (*peulheueh kaoi*). Apabila hajatnya telah terkabulkan maka nazarpun dilepaskan disekitar makamnya sesuai yang dinazarkan. Nazar wajib dipenuhi seperti nazar yang mereka *peulheueh* di sekitar makam Teungku Jateutap adalah shalat sunnah, mencuci muka dan sebagainya.⁵⁶

Pada saat penziarah melakukan *peulheueh kaoi* ada beberapa hal yang dilakukan, hal yang pertama kali dilakukan adalah:

- a. Penziarah yang melaksanakan *peulheueh kaoi* terlebih dahulu menjumpai masyarakat yang mengetahui pasti tentang tata cara apa saja yang mesti

⁵⁵ Wawancara dengan Zaimah (70 Tahun), masyarakat yang pernah mengamati saat prosesi *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, tanggal 18 September 2018.

⁵⁶ Wawancara dengan Anisah (69 Tahun), yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 7 November 2017.

dilakukan. Hal ini tentulah yang diminta bantu pada Hj. Sakdiah, rumahnya barada dekat makam dan beliau sangat berpengalaman dalam hal membantu para penziarah yang melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi* pada makam Teungku Jateutap. Selain Hj.Sakdiah ada juga anaknya yang berpengalaman dalam membantu penziarah. Jika anaknya tidak ada, maka digantikan oleh salah satu masyarakat lain yang mengetahui dengan pasti bagaimana tata caranya. Mereka yang membantu ini bukanlah orang yang dikhususkan untuk membantu para penziarah tetapi jika ada orang lain yang mengerti akan tata cara tersebut boleh saja dalam hal membantu mereka. Juru kunci ataupun penjaga makam di makam Teungku Jateutap memang berbeda seperti penjaga makam keramat lainnya. Seperti yang kita ketahui penjaga makam kebiasaan adalah laki-laki. Makam Teungku Jateutap saat ini dijaga oleh seorang perempuan yang bernama Hj. Sakdiah dan anaknya dikarenakan makam Teungku Jateutap disamping rumah beliau. Hj. Sakdiah mengatakan dahulu jika ada penziarah maka yang membantu penziarah adalah ayahnya, setelah ayahnya meninggal maka penziarah meminta bantu pada Hj. Sakdiah dikarenakan beliau lebih mengetahui dan tujuannya agar memuliakan penziarah yang datang dari jauh. Penziarah yang datang dari jauh kebiasaan tidak mengetahui dengan jelas tradisi yang ada di makam tersebut. Dengan adanya juru kunci maka setidaknya bisa terbantu. Juru kunci di makam Teungku Jateutap bukanlah keturunan dari Teungku Jateutap dikarenakan juru kunci disini tidaklah dikhususkan dan keturunan dari Teungku Jateutap sampai sekarang tidak ada yang mengetahuinya.

b. Memandikan dengan air yang ada pada sumur atau pada bak air yang tersedia di samping kuburan dengan dicampurkan beberapa dedaunan yang jatuh di atas makam Teungku Jateutap, seperti *on manee* dan *on engkhe athee*. Sebagian hanya mencuci muka dan sebagiannya hanya mencuci kepala. Hal yang pertama dilakukan pada saat memandikan adalah mengumpulkan terlebih dahulu dedaunan yang ada dalam perkarangan makam, setelah terkumpul seberapa yang diinginkan maka daun-daun tersebut dicuci dengan bersih, patokan jumlah daun tidaklah ditentukan. Daun yang telah dicuci bersih di campurkan ke dalam air yang telah disediakan. Daun diramas-ramas dalam air, sedikit ditambahkan tanah dengan tujuan sebagai isyarat.⁵⁷ Sebelum dimandikan penazar haruslah berniat dalam hati dan membaca doa, shalawat dan yang lainnya, hal itu jika penazar dulu bernazar untuk diberikan kesembuhan oleh Allah. Jika bernazar untuk kesembuhan setelah sembuh dimandikan, maka saat akan dimandikan penziarah berniat agar penyakit yang telah dideritanya agar tidak kambuh lagi. Setelah dimandikan dengan air yang telah dicampurkan dengan dedaunan dan membacakan beberapa shalawat serta doa-doa tertentu. Setelah melakukan beberapa hal itu barulah dilanjutkan dengan shalat *sunnat hajat* dengan jumlah dua rakaat dan itu jika penazar ada bernazar shalat *sunnat*, jika hanya bernazar akan mencuci muka maka hanya hajat mencuci muka dan kepala yang harus ditunaikan. Setelah melakukan shalat disitulah penazar benar-benar berdoa dengan khushyuk dan meminta pertolongan pada Allah agar yang dimintai terkabulkan, seperti jika telah

⁵⁷ Wawancara dengan Rasyidah (50 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

sembuh dari penyakit maka tidak akan kambuh lagi penyakit yang pernah dideritanya. Selanjutnya yang dilakukan adalah penziarah membawa nasi ketan dengan membagikan kepada anak-anak yang hadir seperti anak yatim dan anak-anak biasa lainnya, bahkan beberapa orang tua turut hadir seperti orang-orang yang ada pada seputaran makam akan diikutsertakan pada saat makan nasi ketan bersama. Biasanya nasi ketan dibagi satu balutan perorang serta disediakan minuman pada saat makan bersama. Jika penziarah yang *peulheueh kaoi* tidak membawa nasi ketan karena sebagian ada yang tidak sanggup maka hanya membawa beras dengan diniatkan sebagai kenduri. Beras tersebut dikasih kepada yang membantunya dalam pelaksanaan *peulheueh kaoi*. Beras yang nantinya dijual dan uangnya dipergunakan untuk membeli keperluan orang yang benazar, seperti membeli timba dan tali timba. Tata cara terakhir adalah memberikan sedekah pada anak yatim. Dahulunya sebagian orang meletakkan sedekahnya di bawah pohon yang ada di tengah makam berupa uang. Seiring berjalannya waktu praktek tersebut tidak dilakukan lagi karena uang yang disedekahkan langsung diserahkan pada orang yang membantu pada saat pelaksanaan nazar, uang tersebut nantinya akan diserahkan kepada anak yatim yang ada pada Gampong Kling Manyang.⁵⁸

B. Tata Cara Pelaksanaan Ziarah Kubur

Dalam pelaksanaan ziarah kubur pada makam Teungku Jateutap ada beberapa tata cara yang dipraktekkan oleh masyarakat secara turun-temurun.

⁵⁸ Wawancara dengan Anisah (69 Tahun), yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 7 November 2017.

Penziarah yang melakukan *peulheueh kaoi* pada makam umumnya dari kalangan masyarakat biasa. Sebagian orang beranggapan dan meyakini bahwa dengan melakukan nazar di makam nasib mereka akan berubah, orang yang sakit diyakini bisa sembuh dengan berdo'a di makam beliau. Pada hakikatnya mereka meyakini bahwa yang mengabulkannya serta menyembuhkannya adalah Allah.

Beberapa tata cara saat melakukan ziarah kubur agar diberikan hikmah:

- a. Berwudhu terlebih dahulu sebelum berziarah
- b. Membacakan Salam

Rasulullah Saw, mengajarkan untuk mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kuburan

“Semoga keselamatan dicurahkan atas mu wahai para penghuni kubur, dari orang-orang yang beriman dan orang-orang Islam. Dan kami, jika Allah menghendaki, akan menyusulmu. Aku memohon kepada Allah agar memberikan keselamatan kepada kami dan kamu sekalian (dari siksa).” (HR Muslim).

- c. Tidak Duduk di atas Kuburan dan Menginjaknya

“Janganlah kalian shalat (memohon) kepada kuburan, dan janganlah kalian duduk di atasnya.” (HR. Muslim).

Tidak memohon pertolongan atau bantuan pada mayit. Allah memerintahkan manusia untuk meminta pertolongan langsung pada Allah dan akan mengabulkannya sebagaimana kehendaknya. Meminta pertolongan dan bantuan pada mayit atau kuburan akan membuat manusia bisa bergeser penyembahannya atau pengagungannya bukan lagi pada Allah melainkan pada mayit atau kuburan. Cara agar keinginan cepat terkabul dalam Islam bukanlah

memintanya kepada mayit atau orang yang sudah berada dalam kubur namun berikhtiar dan menggantungkannya kepada Allah.

“Dan janganlah kamu menyembah apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.” (Yunus: 106).⁵⁹

- d. Membaca surat-surat dari Al-Qur'an seperti surat Al-fatihah, Al-Ikhlash dan lain-lain, serta membaca tasbih, tahmid, dan takbir.
- e. Jangan menduduki nisan kubur
- f. Dilarang berbicara keras-keras

Pada makam Teungku Jateutap dilarang berbicara keras-keras, dikarenakan itu merupakan pantangan yang harus dijaga oleh penziarah. Karena jika hal itu mereka lakukan sama dengan halnya tidak mematuhi adab berziarah ke makam ulama.⁶⁰

Dari beberapa tata cara di atas teungku Nurul Hayati mengatakan jika penziarah atau orang yang *peulheueh kaoi* membaca Al-Qur'an maka hendaknya agar berwudhu terlebih dahulu. Bukan berarti penziarah dianjurkan berwudhu tetapi apabila dirinya membaca Al-Qur'an karena diwajibkan sebelum membaca ayat suci harus ada air wudhu. Selain wudhu sebelum melangkah kaki ke makam ucapkanlah Assalamualaikum Yaa Ahlal Kubur supaya penghuni kubur

⁵⁹ Finastri Annisa, <https://dalamislam.com/info-islami/tata-cara-ziarah-kubur>, *Tata Cara Ziarah Kubur dalam Islam*, 11:43:44 amWednesday 01st, August 2018/di daownload pada Rabu, tanggal 1 Agustus 2018.

⁶⁰ Wawancara dengan Anisah (69 Tahun), yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 7 November 2017.

mengetahui bahwa kita menziarahinya.⁶¹ Dalam hatinya ada ingatan bahwa dirinya akan mengalami seperti beliau (mati). Setelah berziarah hendaknya memperbanyak amal-amal kebaikan dan menambah taat kepada Allah.

Menurut teungku Idris Sardi jika berziarah alangkah baiknya berwudhu dan mengerjakan shalat sunnah, sesudah itu barulah berdoa. Melakukan ziarah dianjurkan dengan penuh rasa hormat serta khusyuk. Pendapat dari sebagian orang itu syirik karena seolah-olah meminta pada orang dalam kubur, padahal tidaklah demikian melainkan penziarah meminta pada Allah. Wasilah atau tawasul pada teungku tersebut. Istilah dari tawasul adalah wasola kata dari wasola itulah yang berarti wasilah, maka dari itu tawasul karena wasilah istilah. Diwasilah sebagai manusia biasa mungkin banyak melakukan kesalahan, belum tentu doanya akan dikabulkan, maka diri itu mendekatkan diri pada ulama. Nabi pernah mengatakan cara mendekatkan diri pada Allah yaitu dekat dengan para majelis taklim, majelis ilmu dan ulama. Ketika dekat dengan ulama disitulah dekat dengan Allah.⁶²

Hasil wawancara dengan beberapa informan dan penziarah, bahwa pada saat mereka berziarah dan memohon doa, maka doa yang mereka panjatkan bukanlah meminta pada kuburan tetapi memohon kepada Allah agar yang diziarahi dan penghuni kuburan selamat serta merasakan kesenangan disana. Memohon kepada Allah agar dirinya masuk ke surga, serta meminta beberapa doa

⁶¹ Wawancara dengan Nurul Hayati (32 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 12 September 2018.

⁶² Wawancara dengan Idris Sardi (25 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 17 September 2018.

lain supaya benar-benar dijauhkan dari hal yang tidak baik, serta Allah mengabulkan hajat-hajat yang lain.

C. Manfaat Ziarah Kubur dan *Peulheueh Kaoi* Bagi Masyarakat Setempat

Manfaat ziarah kubur dengan adanya *peulheueh kaoi* tidak hanya dirasakan oleh penziarah serta masyarakat, tetapi bagi penghuni kubur manfaatnya bisa mendapatkan doa dari kita seperti dilapangkan kubur dengan doa dan tahlil yang kita kirimkan kepada beliau. Berdoa di makam orang sholeh maka bisa jadi dirinya mendoakan kita karena doa orang sholeh cepat dikabulkan walaupun yang berdoa di dalam kubur karena orang dalam kubur tersebut meminta doa kepada Allah. Ada yang mengatakan putus amalan saat seseorang telah meninggal tetapi doa orang dalam kubur tidak berlaku baginya melainkan doa tersebut diterima apabila ia berdoa untuk orang yang hidup di dunia. Para ulama mengatakan doa orang sholeh dapat dikabulkan dan seandainya berziarah ke makam ulama-ulama bahwa suatu saat akan naik saksi bahwa kita pernah berziarah ke makam orang-orang sholeh. Manfaat untuk kita sendiri diampunkan dosa.⁶³ Selain itu untuk mengambil keberkatan, mempercepat tujuan yaitu wasilah pada makam yang penziarah ziarahi.⁶⁴

Salah satu manfaat bagi masyarakat setempat dengan adanya *peulheueh kaoi* adalah:

⁶³ Wawancara dengan Nurul Hayati (32 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 12 September 2018.

⁶⁴ Wawancara dengan Idris Sardi (25 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 17 September 2018.

- a. Dapat terciptanya kebersamaan hubungan silaturahmi dengan berkumpulnya beberapa masyarakat yang ada di makam.
- b. Makan nasi ketan bersama juga bermanfaat bagi mereka karena akan timbul kebahagiaan tersendiri khususnya yang dirasakan oleh anak-anak yang berkumpul dengan kawan-kawanya di balai dekat makam dengan sama-sama menikmati nasi ketan. Makan nasi ketan dianggap sebagai sedekah yang dapat membuat hati mereka merasakan ada sesuatu kebersamaan pada saat berkumpul di balai dekat makam Teungku Jateutap. Jika pemberian lain contohnya sedekah uang masih dimanfaatkan secara baik, itu artinya termasuk sedekah jariyah. Tidak hanya bagi anak yatim itu sendiri mendapatkan manfaat, tetapi yang memberikan sedekah pada anak yatim juga akan mendapatkan ganti pahala yang berlipat-lipat dari Allah dan menyempurnakan ketakwaannya kepada Allah.

Selain manfaat yang didapatkan oleh masyarakat dengan adanya *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap, hal tersebut juga bermanfaat bagi penziarah. Antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Timbulnya rasa bersyukur dikarenakan kaulnya terkabulkan dan bisa berbagi kepada masyarakat kenduri yang dibawanya, baik itu berupa nasi ketan maupun pemotongan kambing yang akan di masak dekat makam apabila penziarah ada berniat pemotongan kambing.
- b. Dengan adanya ziarah kubur ke makam Teungku Jateutap maka penziarah dapat melaksanakan kegiatan ibadah, seperti berdoa, bersedekah dan shalat sunnah.

- c. Lebih mendekatkan diri pada yang Maha Kuasa
- d. Menghormati para ulama yang sudah tiada (terdahulu)
- e. Dapat mengingatkan penziarah kepada kematian dan dengan mengingat mati maka akan menjauhkan dari perbuatan maksiat dan mengerjakan hal-hal yang diperintahkan serta akan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

D. Simbol dan Makna yang ada pada Tradisi *Peulheueh Kaoi* di Makam Teungku Jateutap, Gampong Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Simbol berasal dari Bahasa Yunani Symbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah sesuatu hal yang merupakan media pemahaman terhadap suatu objek.⁶⁵ Secara sistematis simbol di artikan sebagai satu tanda atau lambang yang diciptakan manusia secara konvensional digunakan bersama, sehingga hubungan apa yang disebut dengan penanda, petanda dan bersifat. Simbol adalah hasil aksi kreatif manusia secara totalitas yang tidak hanya melibatkan akal budi tetapi instuinsi dan emosi.⁶⁶

Dalam setiap agama memiliki simbol masing-masing dalam rangka memperkenalkan identitas agamanya. Simbol dianggap sakral yang memiliki makna khusus selain itu juga memiliki kekuatan yang membangun emosi-emosi yang ada pada diri manusia. Pada dasarnya simbol tidak mempunyai makna, kitalah yang memberikan makna pada simbol. Makna sebenarnya ada dalam

⁶⁵ Budiono, *Simbolisme dalam Budaya*, (Yogyakarta: Hanindita, 1983), hal. 10.

⁶⁶ Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Prees, 2007), hal.107-108.

kepala kita, bukan terletak pada simbol itu sendiri. Simbol itu bervariasi dari satu budaya ke budaya lain. Maka dari itu penulis mencoba menguraikan beberapa simbol dan makna pada tradisi *Peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap menurut masyarakat yang terlibat saat *peulheueh kaoi* di sekitar makam Teungku Jateutap

a. Makna Simbolik pada Air Sumur Terdapat Dekat Makam Teungku Jateutap

Air yang terdapat dekat makam Teungku Jateutap seringkali digunakan oleh penziarah, air yang diambil dari sumur biasanya digunakan untuk diminum, cuci muka, cuci kepala, bahkan ada yang memandikan anaknya yang dilepaskan nazar samping makam. Air yang terdapat dekat makam Teungku Jateutap memiliki makna sebagai khasiat tersendiri bagi masyarakat. Pemandian dengan air *kulah* biasanya dilakukan bagi orang yang sakit menahun, contohnya seperti yang penulis amati langsung saat salah satu pelaku *peulheueh kaoi* menazarkan agar cucunya yang telah mengalami sakit selama 13 tahun agar sembuh, setelah hajatnya terkabulkan maka dibawah cucunya ke makam Teungku Jateutap untuk cuci muka dan kepalanya saja. Sebelum menggunakan air terlebih dahulu membaca doa dan berniat dalam hati agar dengan dimandikan dengan air ini penyakit yang telah sembuh tidak akan kambuh lagi. Bagi orang yang memang telah sembuh maka berdoa agar penyakit yang telah sembuh tidak akan kembali lagi.⁶⁷ Biasanya jika ada bayi yang sering menangis akan dibawa pada makam Teungku Jateutap dan dimandikan dengan air yang telah dicampurkan dengan

⁶⁷ Wawancara dengan Nyak Awan (105 Tahun), pernah membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

beberapa dedaunan dan dicampurkan dengan sedikit tanah, jadi dalam pemahaman masyarakat sudah menjadi kebiasaan air yang ada disekitar makam dianggap keramat sehingga air sebagai simbolis terhadap ritual.⁶⁸

b. Makna simbolik dari *on manee*

On manee merupakan salah satu daun di campurkan ke air yang penazar gunakan saat mencuci muka, kepala, bahkan mandi. Simbol dari *on manee* diyakini sebagai obat dengan makna jika dicampurkan dalam air akan sembuh dari penyakitnya. Bahkan dahulunya air *on manee* yang telah diremas dan disaring juga di berikan kepada anak-anak karena baik untuk kesehatan. Tidak hanya *on manee* tetapi dicampurkan dengan *on geureundong* (daun kedondong), dan *on geuleumpang*.⁶⁹ Dalam keseharian masyarakat jika matanya sakit dan dalam matanya tersebut terdapat warna putih yang dianggap penyakit, maka air yang terdapat dalam pucuk *on manee* akan di ambil dan ditetaskan ke mata agar sembuh. Seiring berjalannya waktu hal tersebut memang tidak dipakai lagi oleh masyarakat karena sudah ada obat medis baik dari rumah sakit maupun apotek.⁷⁰

c. Makna simbolik dari *on engkhe athee*

on engkhe athee makna simboliknya diyakini bisa menjadi obat karena daun itu juga tumbuh di atas makam Teungku Jateutap. Selain itu daun tersebut bisa menyembuhkan pusing, sakit kepala, bahkan jika mimisan daun itu bisa

⁶⁸ Wawancara dengan Rasyidah (50 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017

⁶⁹ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

⁷⁰ Wawancara dengan Nurmi (51 Tahun), masyarakat Gampong Kling Manyang, tanggal 27 Agustus 2018.

digulung untuk menghambat mimisan yang keluar dan dimasukkan ke sela-sela rambut untuk membuat kepala terasa dingin dan menghilangkan sakitnya.⁷¹

d. Makna simbolik dari *on keumeuneng* (daun kemuning)

Kebanyakan dari masyarakat Aceh jika ada orang meninggal sering menanam pohon kemuning bagian ujung makam sebagai penanda. Pada makam Teungku Jateutap terdapat pohon kemuning. Daun kemuning sudah dikenal sebagai daun herbal dalam pengobatan tradisional. Salah satu manfaat dari daun ini adalah untuk mengatasi peradangan, baik itu radang pada kulit maupun organ dalam tubuh. Maka dari itu dalam pelaksanaan mandi di makam Teungku Jateutap, masyarakat selain menggunakan daun ini juga menggunakan beberapa jenis daun lain yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit. Tidak hanya berfungsi untuk menjadi obat, daun kemuning dari dulunya memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat saat ada orang meninggal ditanamkan pohon kemuning pada makam.⁷²

e. Makna simbolik pada tanah yang dicampurkan ke dalam air

Tanah yang diambil sedikit sebagai tanda isyarat memiliki makna agar seperti tanah ini tetap maka penyakitnya pun hilang dengan tetap dan tidak akan kembali lagi penyakit yang pernah dideritanya atau yang pernah diderita anaknya tersebut. Tidak hanya tanah yang dianggap sebagai isyarat yang dilarutkan

⁷¹Wawancara dengan Hj. Sakdiah, (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

⁷²Wawancara dengan Yulidar (55 Tahun), salah satu masyarakat yang membantu prosesi *peulheueh kaoi* para penziarah, masyarakat Gampong Kling Manyang, 30 September 2018.

kedalam air, tetapi juga beberapa dedaunan yang dianggap bisa bermanfaat untuk kesehatan, salah satunya seperti *on manee*.⁷³

f. Makna Simbolik Berdoa

Doa merupakan unsur terpenting dalam tradisi ziarah kubur khususnya saat penziarah melaksanakan beberapa prosesi nazar haruslah didahului dengan doa, karena inti dari ziarah kubur dan saat melepaskan nazar adalah memohon kepada Allah agar diberikan keinginan yang penziarah panjatkan, khususnya berdoa agar diberikan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan bagi dirinya dan keluarganya khususnya orang yang penziarah nazarkan. Doa yang digunakan merupakan doa dalam ajaran agama Islam yang sering digunakan dalam tradisi *peulheueh kaoi*. Berdoa menjadi salah satu yang mesti ada dalam upacara tradisi masyarakat Aceh. Pada saat penziarah melepaskan nazar pada makam Teungku Jateutap terlebih dahulu membaca doa-doa, serta shalawat kepada Nabi Saw, doa memiliki makna bahwa penazar merasa bersyukur kepada Allah dikarenakan *Kaoi* yang pernah dia ikrarkan dulu telah tercapai seperti yang diharapkan.

g. Makna Simbolik pada Sedekah Uang

Kebanyakan dari penziarah yang melepaskan *kaoi* di makam Teungku Jateutap biasanya mereka memberikan uang seiklasnya kepada anak yatim, tujuan dari pemberian uang adalah sebagai rasa syukur mereka karena telah dikabulkannya *kaoi*. Uang memiliki makna simbolik yang dapat memberikan nilai saling membantu.

⁷³ Wawancara dengan Rasyidah (50 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017

h. Makna Simbolik Makan Kenduri Bersama

Makan bersama memiliki makna simbolik bahwasanya akan tercipta nilai sosial, persatuan dan menambah rasa persaudaraan yang tumbuh saat makan bersama akan lebih tinggi, makan bersama ini biasanya penziarah membawa nasi ketan yang telah dibungkus untuk dibagikan kepada anak-anak yang telah hadir ke makam dan beberapa orang tua lainnya, makan kenduri biasanya dilakukan pada tahap akhir sesudah beberapa prosesi lain dilaksanakan.

i. Makna Simbolik *Bu Leukat* (Ketan)

Dalam pelaksanaan adat Aceh nasi ketan menjadi salah satu simbol penting yang harus ada dalam setiap upacara adat. Dalam masyarakat Aceh hal ini bisa dilihat pada adat peusijek, perkawinan dan lain-lain. Jika nasi ketan tidak ada, maka syarat tersebut tidak lengkap sehingga menurun kesakralannya. Nasi ketan yang akan dibagikan kepada anak-anak dan sebagian masyarakat yang hadir pada makam Teungku Jateutap biasanya dibungkus dengan daun pisang yang telah di layu dengan api sebelumnya, nasi ketan dibungkus dengan balutan yang sama ukurannya tujuannya agar nasi ketan yang dianggap sebagai kenduri dibagi dengan adil agar tidak menimbulkan kesan bahwa yang dibagi itu sebagian besar sebagiannya lagi kecil.

Dalam bahasa Aceh biasanya dikatakan *sidroe ureung saboh patee* yang artinya setiap perorangan mendapat satu balutan nasi ketan. Nasi ketan (*bu leukat*) yang di bawa oleh penziarah biasanya ada yang berwarna putih dan kuning. Makna dari ketan adalah mengandung zat perekat. Warna kuning dari ketan merupakan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih

melambangkan suci dan bersih. Jadi makna dari *bu leukat* yang dibawa adalah dapat bermanfaat bagi orang lain dan bagi yang dinazarkannya agar dalam ketentraman.⁷⁴ .

J. Makna Simbolik Menyedekahkan *Breueh* (Beras)

Biasanya jika penziarah yang melepaskan *kaoi* di seputaran makam Teungku Jateutap jika mereka tidak sanggup membawa nasi ketan, maka digantikan dengan beras. Pada umumnya masyarakat Aceh mata pencahariannya bertani jadi nasi ketan yang biasanya di bawa akan digantikan dengan beras. Tidak jauh beda fungsi antara keduanya. Beras yang diniatkan sebagai kenduri penazar agar mendapatkan kemakmuran. Oleh karenanya beras tersebut nantinya akan dijual dan uangnya akan di manfaatkan untuk membeli timba yang berfungsi untuk menimba air yang terdapat dekat makam.

k. Makna Simbolik Anak Yatim

Menurut istilah syara' anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum ia baligh. Dalam ajaran Islam mereka semua mendapatkan perhatian khusus melebihi anak yang masih memiliki kedua orang tua. Ajaran Islam menempatkan mereka dalam posisi yang sangat tinggi, Islam mengajarkan untuk menyayangi mereka dan melarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyinggung perasaan mereka. Ajaran Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada anak yatim dengan memerintahkan kaum muslimin untuk berbuat baik dan

⁷⁴ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

memuliakan mereka. Ajaran yang memiliki nilai sosial tinggi hanya ada dalam Islam.⁷⁵

Pada zaman Nabi Muhammad saw dan sahabatnya, anak-anak yatim diperlakukan sangat istimewa, kepentingan mereka diutamakan dari pada keutamaan pribadi atau keluarga sendiri. Dengan hadirnya anak yatim juga akan mudah Allah kabulkan doanya yang dipanjatkan, hingga apa yang dipanjatkan akan lebih mudah terpenuhi. Maka dari itu masyarakat yang melaksanakan *peulheueh kaoi* selain memberikan *bu leukat* dan uang kepada anak yatim dikarenakan mereka mengetahui manfaat dari sedekahnya, bahkan barang siapa yang memberi makan dan minum seorang anak yatim diantara orang muslimin, maka Allah akan memasukkannya kedalam syurga, kecuali dia melakukan dosa yang tidak diampuni.

l. Makna simbolik pada kambing

Nazar dipahami sebagai janji yang sungguh-sungguh dan memenuhi janji yang suda dibuat apabila hajatnya telah terkabulkan. Ada beberapa penziarah saat *peulheueh kaoi* menyembelih kambing di seputaran makam Teungku Jateutap. Makna simbolik dari kambing yang disembelih adalah bentuk syukur orang tersebut karena telah terkabulkan hajatnya, biasanya setelah dimasak akan dimakan secara bersama siapapun yang ada di makam.⁷⁶

⁷⁵ http://abufarhi.multiply.com/journalitem/1/anak_yatim,sabtu, 8 September 2018, pukul 00.05 wib.

⁷⁶ Wawancara dengan Hj. Sakdiah (85 Tahun), penjaga makam Teungku Jateutap sekaligus yang membantu penziarah saat melaksanakan tata cara *peulheueh kaoi*, tanggal 2 November 2017.

Dari beberapa simbol dan makna di atas maka dapat dilihat bahwa *peulheueh kaoi* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Besar dan daerah lainnya sangat mencerminkan terhadap *kaoi* yang diikrarkan. Hal yang mereka lakukan ini juga tidak terlepas dari makna sosial serta nilai persatuan, persaudaraan antara sesama yang terkandung dalam tradisi *peulheueh kaoi*.

E. Tanggapan Ulama dan Masyarakat Terhadap Praktek Ziarah Kubur

Ulama dari segi bahasa merupakan orang yang memiliki ilmu (ilmu agama). Secara panggilan dan tingkatan pengetahuan terhadap ulama di Aceh adalah “Teungku”. Panggilan teungku diberi untuk orang-orang yang memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia dan pada waktu tertentu pergi “Meudagang” (menuntut ilmu) disalah satu dayah (lembaga pendidikan Islam tradisional) yang biasanya jauh dari kampung halaman. Ulama dayah identik dengan pemimpin pesantren/dayah, bedanya adalah ulama adalah mereka yang lulusan dayah yang kemudian bekerja di sektor non-pesantren. Ulama dayah mereka yang lulusan dayah kemudian menjadi ulama muda yang mendirikan dayah atau pesantren dilingkungan asalnya. Peranan ulama tidak hanya dalam urusan agama tetapi juga urusan sosial masyarakat. Ulama dayah juga mampu mengaplikasikan ilmu dan perilaku yang dimilikinya dalam membimbing, membina masyarakat sesuai masyarakat Islami.⁷⁷

Pemilihan ulama dayah sebagai informan dalam kaitan ini karena mereka mengetahui pandangan Islam terhadap ritual yang dipraktekkan penziarah. Selain

⁷⁷ <https://hardiansyah85.wordpress.com>, *Peran Ulama pada Masyarakat Aceh*, Senin, tanggal 10 September, pukul 12.28 wib.

itu, ulama dayah di Aceh merupakan rujukan masalah keagamaan masyarakat. Mereka juga paham bahwa asal muasal ritual adakah ia dari Islam atau bukan. Sedangkan alasan pemilihan pelaku ritual adalah karena mereka secara individu yang memahami dan mempraktikkan secara langsung aktivitas yang mereka lakukan. Jadi dalam hal praktek ziarah kubur yang dilakukan pada makam Teungku Jateutap oleh masyarakat, maka penulis akan menanyakan langsung kepada ulama atau teungku yang ada di Kecamatan Sukamakmur khususnya teungku yang ada pada Gampong Kling Manyang.

Teungku yang penulis maksud disini adalah orang yang dianggap tokoh ulama tingkat mukim, teungku dayah dan lain sebagainya. Ulama dayah yang penulis maksud merupakan suatu komunitas khusus diantara ulama Aceh, mereka adalah alumni dari dayah. Setiap dayah yang didalamnya terdapat ulama yang secara spesifik diistilahkan dengan “Teungku”. Teungku berperan sebagai pusat pertumbuhan dan pengetahuan Islam yang mana dayahnya menjadi tempat komunikasi sosial, maka dari itu penulis menanyakan langsung tanggapannya mengenai praktek ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat di makam Teungku Jateutap.

Dahulu ziarah tidak dibolehkan karena sebagian dari penziarah menangis dengan tidak sewajarnya (berlebih-lebihan) dan menimbulkan kekufuran, jikalau tidaklah melakukan hal demikian maka dibolehkan. Begitu juga dengan hal nya seorang perempuan tidak ada masalah jika ia tidak pergi berziarah, doa tersebut bisa dipanjatkan di rumah. Hal ini dilakukan jika seorang perempuan yang memang jarang keluar rumah, atau takut menimbulkan fitnah karena menziarahi

makam tanpa mahram, maka tidak apa jika dirinya meminta doa di rumah dengan syarat menyebut nama orang yang meninggal agar doanya cepat sampai.⁷⁸

Setelah dilihat banyak kemuslihatan maka Nabi mengubah hukum ziarah menjadi sunnah. Ada sebuah dalil yang mengatakan bahwa Fatimah anaknya Nabi setiap hari Jumat menziarahi makam pamannya yaitu Hamzah untuk berdoa kepada Allah agar diberi kebaikan baginya dan kebaikan orang dalam kubur. Dalil di atas bisa disimpulkan bahwa jika ada yang mengatakan ziarah kubur tidak boleh maka sungguh Nabi akan mencegah anaknya Fatimah untuk menziarahi makam Hamzah, tetapi di saat anaknya menziarahi makam Nabi tidak mengatakan apa-apa. Salah satu dalil nazar yang terdapat dalam kitab إغانة الطالبين yaitu:

عن النبي - صلى الله عليه وسلم -، وذلك كخبر البخاري: من نذر أن يطيع الله فليطعه، ومن نذر أن يعصيه فلا يعصه وذلك كقوله تعالى:*(وليوفوا نذورهم)*(٢) وقوله: والسنة أي الأخبار الواردة

Dalil seperti firman Allah, hendaklah ditunai akan mereka itu akan nazar-nazar mereka. Perkataan Teungku Musannif pada kata-kata sunnah, artinya ada hadits yang warid dari pada Nabi Saw, sama juga seperti hadits Bukhari yang bunyinya:

“siapa yang bernazar dalam ketaatan kepada Allah, maka tunaikanlah. Barang siapa bernazar untuk kemaksiatan kepada Allah, maka janganlah ditunaikan” (HR Bukhori dan Ahmad).⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Nurul Hayati (32 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 12 September 2018.

⁷⁹ Wawancara dengan Idris Sardi (25 Tahun), teungku pengajar Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang, tanggal 17 September 2018.

Dari beberapa pembahasan di atas maka jika praktek ziarah kubur yang bertujuan untuk *peulheueh kaio* boleh-boleh saja dilakukan karena hal tersebut mereka minta kesembuhan atau yang lainnya hanya pada Allah, bukan kepada teungku yang terdapat dalam kuburan. Contohnya seperti kita bersalawat kepada Nabi, kita meyakini bahwa beliau memiliki kelebihan dengan berkat shalawatnya dan bukan Nabi yang menyembuhkan tetapi Allah. Begitu juga halnya dengan menziarahi makam ulama, bukan berarti meminta kepada ulama, tetapi pada Allah. Hal yang dilakukan itu karena masyarakat yakin bahwa ulama tersebut dulunya memiliki kelebihan maka dari itu mengambil berkat dari menziarahi tersebut dengan berniat agar sebagaimana ulama itu memiliki ilmu yang lebih, maka berikanlah aku seperti itu menjadi orang yang baik dan berilmu agama.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Teungku Jateutap merupakan seorang ulama yang paling dihormati pada masanya dan menjadi panutan bagi masyarakat karena ilmunya. Setelah beliau wafat banyak masyarakat yang menziarahi makamnya karena dianggap keramat. Kebanyakan masyarakat yang berziarah tujuannya untuk *peulheueh kaoi*. Makam yang terletak di Gampong Kling Manyang, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar merupakan makam keramat. Kebanyakan masyarakat yang *peulheueh kaoi* adalah masyarakat Aceh Besar.

Ziarah kubur merupakan tradisi masyarakat sebagai upaya melepaskan *kaoi* Penziarah, sehingga kekhasan ziarah kubur di makam Teungku Jateutap antara lain seperti, mengambil air yang ada di sumur dekat makam dengan dicampurkan beberapa dedaunan yang jatuh di atas makam, air yang telah dicampur bisanya digunakan untuk *rah ulei*, mencuci muka, bahkan ada juga yang dimandikan dengan air tujuannya agar penyakit yang telah sembuh setelah dimandikan tidak akan kembali kambuh dan sembuh total.

Selain itu penziarah melakukan shalat sunnat hajat, membaca tahlil, tahmid dan doa yang lainnya, setelah itu barulah dibagikan kenduri yang berupa nasi ketan kepada anak-anak yang hadir di makam, yang terakhir biasanya penziarah memberi uang seiklasnya kepada anak yatim dan titipkan kepada orang yang membantu penziarah saat proses *peulheueh kaoi*. Ziarah kubur yang dilakukan di makam Teungku Jateutap bermanfaat bagi masyarakat sekitar makam, seperti

dapat terciptanya kebersamaan yang bisa memperkuat hubungan silaturahmi dengan adanya perkumpulan beberapa masyarakat yang ada di makam Teungku Jateutap.

Dari beberapa prosesi yang dilakukan oleh penziarah tidak terlepas dari makna dan simbol pada saat pelepasan *kaoi*. Salah satunya *on manee, on engkhe athee*, tanah dan air yang terdapat pada makam digunakan saat pelepasan *kaoi*. Beberapa pelaksanaan dan praktek yang dilakukan, peneliti menanyakan tanggapan ulama atau teungku Gampong Kling Manyang. Beberapa tanggapan yang peneliti dapatkan praktek boleh-boleh saja dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan agama Islam dan tergantung niat penziarah.

Tanggapan mengenai prosesi tradisi pada saat *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap menurut beberapa masyarakat serta teungku yang telah diwawancarai tidaklah termasuk syirik dikarenakan penziarah memohon pertolongan kesembuhan baik yang lainnya hanyalah kepada Allah. Tetapi jika mereka meminta kepada yang ada dalam kubur dan meminta kesembuhan pada orang dalam kubur sungguh itu merupakan perbuatan syirik. Dari praktek atau tradisi yang dilakukan di makam juga tidak terlepas dari hal yang berkenaan dengan Islam seperti membaca doa dan shalawat. *Peulheueh Kaoi* Sebagai Salah Satu Tujuan Utama Pelaksanaan Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap, Ziarah kubur disunnahkan oleh Nabi bahkan dianjurkan bagi umat Islam menziarahi kuburan orang tua, keluarga atau kerabat. Tujuannya agar menumbuhkan kesadaran agar orang yang masih hidup selalu ingat bahwa suatu saat setiap orang akan mati.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang dijadikan saran antara lain :

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat terbatas, hanya berfokus pada tradisi ziarah kubur di makam Teungku Jateutap yang ada di Gampong Kling Manyang, disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut tentang tradisi ziarah kubur di makam Teungku Jateutap, dikarenakan masih banyak kekurangan yang terdapat pada skripsi yang peneliti tulis. Penelitian ini dilakukan agar tradisi ziarah kubur yang ada di Gampong Kling Manyang serta sejarah tentang Teungku Jateutap tidak akan hilang begitu saja ditelan masa.
2. Disarankan kepada seluruh masyarakat Gampong Kling Manyang agar dapat menjaga bersama makam ulama yang pernah menyebarkan agama Islam. Begitu juga bagi penziarah agar dapat mempetahankan tradisi *peulheueh kaoi* yang ada di makam Teungku Jateutap serta berniat segala sesuatu permintaan hanyalah kepada Allah penziarah memintanya.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada para pengambil kebijakan dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maulana, *Makna Simbolik Tradisi Peulheueh Kaoi Pada Makam Teungku Syahid Lapan di Gampong Blang Tambue Kecamatan Simpan Maplam Kabupaten Bireun*, Skripsi, Darussalam Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, 2017.
- Bagok suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Boestami, *Aspek Arkeologi Islam; Makam dan Surau Syekh Burhanuddin Ulakan*, Padang: Proyek Pemugaran Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatra Barat, 1981.
- Budiono, *Simbolisme dalam Budaya*, Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- De Joung Dr. F, *Hari-Hari Ziarah Kairo*, dalam Studi Belanda. Kontemporer Tentang Islam, dibawah Redaksi Herman Leonard Beck dan Niko Keptein, Jakarta: INIS 1993.
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJMG), Gampong Kling Manyang, Kemukiman Aneuk Batee, Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar, 2016-2021.
- Echols, Jhon M, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia 1992.
- Ernawati, *Upacara Keagamaan di Kuburan Habib Abdurrahim pada Hari Raya Haji: Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Aceh Barat*, Skripsi, Darussalam Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin IAIN-Raniry, 1997.
- Esposito L. John, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Baru Islam*, 2001.
- Finastri Annisa, <https://dalamislam.com/info-islami/tata-cara-ziarah-kubur>, Tata Cara Ziarah Kubur dalam Islam, 11:43:44 am Wednesday 01st, August 2018
- Geertz Clifford, *The Interpretation of Culture*, London: Sage Publication, 1970.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Moh. Lukman Firmansyah, *Dalil- Dalil Ziarah Kubur*, Kompilasi Format PDF, 2009.

- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Saifuri, *Prosesi Ritual pada Makam Syah Kuala*, Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2013.
- Nur Mufid, *Kamus Modern-Arab Al-Mufied*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2010.
- Nurdinah Muhammad, *Antropologi Agama*, Banda Aceh: Ar-Raniry Prees, 2007.
- Purwadarmita WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Rani A. Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* London: Kegan Paul International, 1987.
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaikh Ibrahim al- Baijuri, *Hasyiah 'Ala Jauhari at-Tauhid*, Semarang, tt.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen Adat Perkawinan Aceh*, Banda Aceh: CV. Boebon Jaya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- http://abufarhi.multiply.com/journalitem/1/anak_yatim,sabtu, 8 September 2018, pukul 00.05 wib.
- <https://anzdoc.com/bab-ii-pengertian-tentang-motivasi-dan-ziarah.htm>.
- <https://hardiansyah85.wordpress.com>, *Peran Ulama pada Masyarakat Aceh*, Senin, tanggal 10 September, pukul 12.28 wib.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :1926/Un.08/FAH/PP.00.9/2017

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Pd.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Tuti Malasari/ 140501017
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

AR - RANIRY

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 15 Desember 2017
Dekan



Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-905/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2018
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

02 Oktober 2018

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Tuti Malasari
Nim/Prodi : 140501017 / SKI
Alamat : Kijing Manyang, Aceh Besar

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Teungku Jateutap di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Aceh Besar"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN SUKAMAKMUR
GAMPONG KLING MANYANG

SURAT KETERANGAN

Nomor:470/162/KLM/XI/2018

Keuchik Gampong Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa sehubungan dengan datangnya surat dari Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Fakultas Adab dan Humaniora nomor: B-905/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2018, tanggal 02 Oktober 2018. Hal Rekomendasi Izin Penelitian di Gampong Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar Tahun 2018, dengan ini kami menyatakan bahwa

Nama : TUTI MALASARI
Nim /Prodi : 140501017/SKI
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Gampong Kling Manyang Kecamatan
Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar.

Benar yang namanya tersebut diatas telah Kami beri izin untuk melakukan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul :

"TRADISI ZIARAH KUBUR PADA MAKAM TEUNGKU JATEUTAP" di Gampong Kling Manyang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

Demikianlah Surat ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kling Manyang, 09 November 2018

KEUCHIK

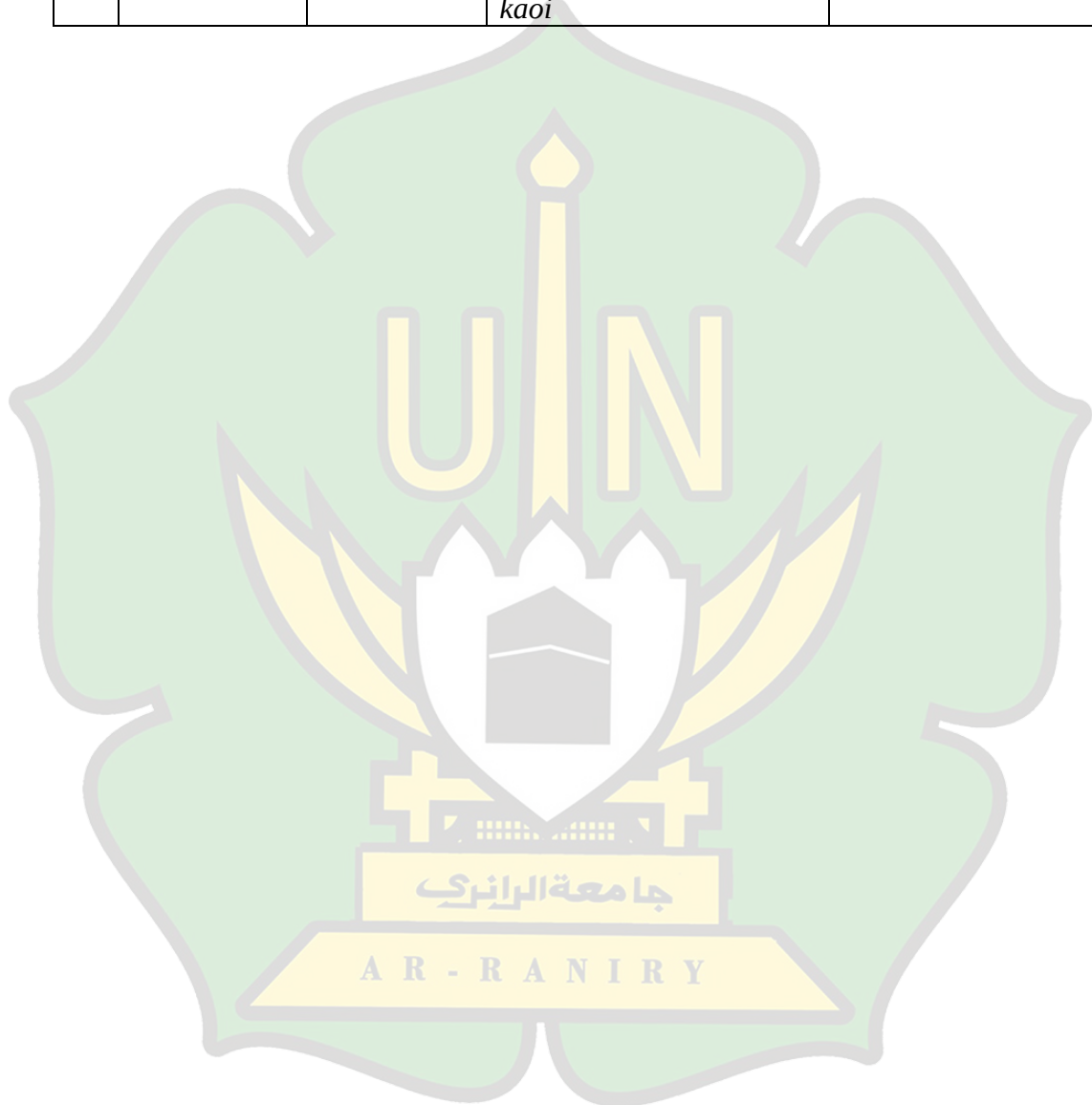


H. MUHAMMAD

DAFTAR NAMA INFORMAN

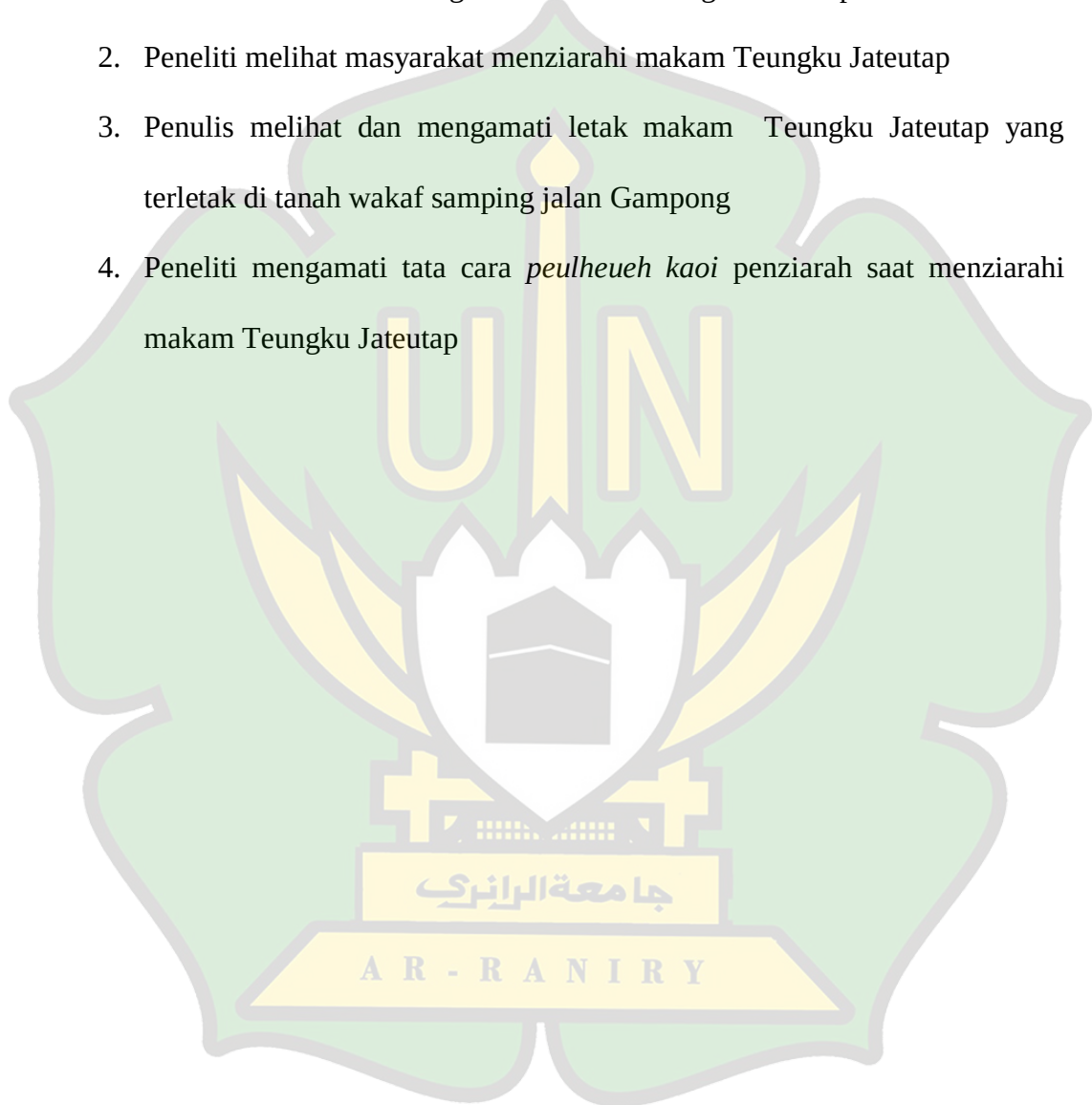
No	Nama	Umur	Jabatan	Alamat
1	Hj. Sakdiah	85 Tahun	Penjaga makam Teungku Jateutap, sekaligus yang membantu saat pelaksanaan <i>peulheueh kaoi</i>	Kling Manyang
2	Anisah	69 Tahun	Masyarakat Gampong Kling Manyang, sekaligus yang membantu saat pelaksanaan <i>peulheueh kaoi</i>	Kling Manyang
3	Nyak Awan	105 Tahun	Masyarakat Gampong Kling Manyang, sekaligus yang membantu saat pelaksanaan <i>peulheueh kaoi</i>	Kling Manyang
4	Rasyidah	50 Tahun	Masyarakat Gampong Kling Manyang, sekaligus yang membantu saat pelaksanaan <i>peulheueh kaoi</i>	Kling Manyang
5	Khairani	53 Tahun	Masyarakat Gampong Kling Manyang	Kling Manyang
6	Zaimah	72 Tahun	Masyarakat Gampong Kling Manyang	Kling Manyang
7	Nadia		Masyarakat yang pernah bernazar di Makam Teungku Jateutap	Kling Manyang
8	Juariah	65 Tahun	Masyarakat Gampong Kling Manyang	Kling Manyang
9	Nurul Hayati	32 Tahun	Teungku Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang	Kling manyang
10	Idris Sardi	25 Tahun	Teungku Dayah Murtasyidi di Gampong Seumeureung (Sibreh)	Seumeureng
11	Rohani	75 Tahun	Pelaku <i>peulheueh kaoi</i>	Lamteungoh

12	Sabri	28 Tahun	Teungku Dayah Murtasyidi	Sibreh
13	Yulidar	55 Tahun	Penjaga makam Teungku Jateutap, sekaligus yang membantu saat pelaksanaan <i>peulheueh kaoi</i>	Kling Manyang



DAFTAR OBSERVASI

1. Peneliti melihat dan mengamati makam Teungku Jateutap
2. Peneliti melihat masyarakat menziarahi makam Teungku Jateutap
3. Penulis melihat dan mengamati letak makam Teungku Jateutap yang terletak di tanah wakaf samping jalan Gampong
4. Peneliti mengamati tata cara *peulheueh kaoi* penziarah saat menziarahi makam Teungku Jateutap



DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Jelaskan sejarah tentang Teungku Jateutap
2. Bagaimanakah awal mula tradisi ziarah kubur pada makam Teungku Jateutap ?
3. Apa alasan masyarakat melakukan ziarah kubur ke makam Teungku Jateutap?
4. Jelaskan tata cara pelaksanaan ziarah kubur pada makam Teungku Jateutap
5. Apakah tujuan utama masyarakat menziarahi makam Teungku Jateutap?
6. Apakah manfaat ziarah kubur dengan adanya *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap?
7. Jelaskan simbol dan makna pada tradisi *peulheueh kaoi* di makam Teungku Jateutap
8. Bagaimanakah tanggapan ulama dan masyarakat terhadap praktek ziarah kubur di makam Teungku Jateutap?:::

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

LAMPIRAN

FOTO PENELITIAN DI MAKAM TEUNGKU JATEUTAP

Wawancara dengan Hj. Sakdiah (penjaga makam Teungku Jateutap) serta beliau yang membantu para penziarah saat melaksanakan prosesi *peulheueh kaoi*



Wawancara dengan nyak awan dan Hj. Sakdiah (Nyak Awan merupakan orang yang membantu pada saat *peulheueh kaoi* jika Hj. Sakdiah tidak bisa hadir untuk membantu penziarah maka digantikan dengan Nyak Awan)



Lingkar persegi empat makam Teungku Jateutap serta beberapa pohon yang terdapat di atas makam



On engkhe athee



On manee



Bak air (*ie kulah*) dekat makam Teungku Jateutap



Di bawah akar pohon yang terdapat batu nisan ini dahulunya sebagian orang menaruh uang (tetapi sekarang ini praktek tersebut tidak dilakukan lagi)



Beberapa batu nisan yang terletak pada makam



Balai tempat shalat sunat hajat bagi yang bernazar (dulunya tempat shalat berjamaah dan balai pengajian masyarakat)



Sumur yang terdapat di makam Teungku Jateutap



Rombongan keluarga yang datang dari Lamno untuk *peulheueh kanoi* di makam Teungku Jateutap



Wawancara dengan Rohani, masyarakat Lamteungoh Aceh Besar yang bernazar untuk cucunya yang ada di Lamno dan wawancara dengan orang yang membantunya saat pelepasan *kaoi*



Pengambilan beberapa dedaunan di atas makam Teungku Jateutap



Proses terakhir saat menyerahkan sedekah kepada orang yang membantu saat *peulheueh kaoi*, dan nantinya sedekah tersebut akan diserahkan kepada anak yatim di Gampong Kling Manyang



Wawancara dengan Teungku Nurul Hayati di Dayah Murtasyidi Gampong Kling Manyang mengenai hukum ziarah kubur di makam Teungku Jateutap



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas :

Nama : Tuti Malasari
Tempat/Tanggal Lahir : Kling Manyang/22 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Kling Manyang
No Hp : 082277703181

2. Nama Orang Tua

- a. Ayah : M. Amin (Almarhum)
Alamat : Kling Manyang
b. Ibu : Nurmi
Pekerjaan : IRT
Alamat : Kling Manyang

3. Pendidikan Tahun Tamat

- a. SD N Aneuk Batee : 2008
b. SMP N 1 Sukamakmur : 2011
c. SMA N 1 Sukamakmur : 2014

Banda Aceh, 29 Desember 2018
Penulis,

Tuti Malasari